

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2019



Oleh:

Nama: Muhammad Hafizh Anshary

No. Mahasiswa: 18312309

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2019

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas
Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Muhammad Hafizh Anshary

No. Mahasiswa: 18312309

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi atau hukuman apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Pekanbaru, 15 Maret 2022

Penulis,



(Muhammad Hafizh Anshary)

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2019

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nama: Muhammad Hafizh Anshary

No. Mahasiswa: 18312309

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 15 Maret 2022

Dosen Pembimbing



(Kinanthi Putri Ardiامي, SE., Ak., M.Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2019

Disusun oleh : MUHAMMAD HAFIZH ANSHARY

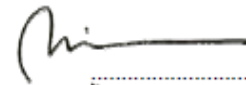
Nomor Mahasiswa : 18312309

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 05 April 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Kinanthi Putri Ardiami, SE., Ak., M.Ak.



Penguji : Isti Rahayu, Dra., M.Si., Ak., CA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si



HALAMAN MOTTO

“Start now. Start where you are. Start with fear. Start with pain. Start with doubt. Start with hand shaking. Start with voice trembling but start. Start and don’t stop. Start where you are, with what you have. Just start.”

(Ijeoma Umebinyuo)

“Don’t be insecure, ingat hanya ada satu Maudy Ayunda didunia ini, dan hanya ada satu orang didunia ini seperti kamu. Buatlah diri kamu menjadi versi yang terbaik untuk diri kamu sendiri.”

“Tetaplah satu titik dari berbagai sudut pandang.”



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim. Untaian rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 – 2019”** sebagai salah satu syarat kelulusan dalam mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Sholawat beserta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan seluruh umatnya.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari dukungan serta motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. **Allah SWT** dengan segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga diberikan kelancaran serta kemudahan dalam penyusunan skripsi.
2. **Bapak Nazaruddin dan Ibu Syafrida** selaku orang tua penulis yang tercinta yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa yang tak

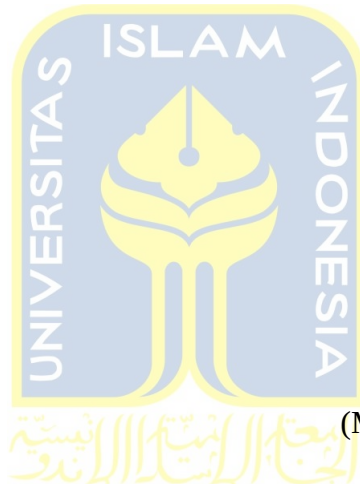
pernah putus dari penulis lahir hingga sekarang ini bahkan sampai nanti. Semoga disetiap tetes keringat, Allah SWT menghadiahkan surga untuk papa dan mama.

3. **Novita Tri Angelina dan Bobby Dwi Octavian** selaku kakak tercinta dari penulis yang tanpa henti memberikan semangat serta dukungannya kepada penulis.
4. **Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. **Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si.** selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. **Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., CMA.** selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.
7. **Ibu Kinanthi Putri Ardiami, SE., Ak., M.Ak.** selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis, serta selalu memberikan nasihat, masukan, koreksi, bantuan, dan waktu yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Ibu atas segala ilmu yang diberikan.
8. **Bapak/Ibu Dosen dan Civitas Akademika** Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu, pengalaman, serta pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. **Keluarga Besar Badan Pengelola Aset KM UII (BPA KM UII)** yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berproses serta menambah pengalaman dan juga ilmu.
10. **Tim Pandhawa** Abdillah, Fauzan, Khozi, Ibnu selaku teman seperjuangan yang sejak awal kuliah selalu memberikan *support* dalam menyelesaikan studi. Meskipun kedepannya kita akan menjalani hidup masing-masing, semoga dilain waktu kita dapat dipertemukan kembali.

11. **Teman-teman FBE UII Angkatan 2018** yang tidak disebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah menjadi teman penulis saat menimba ilmu di Universitas Islam Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penulis mampu meningkatkan kemampuannya menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Pekanbaru, 15 Maret 2022

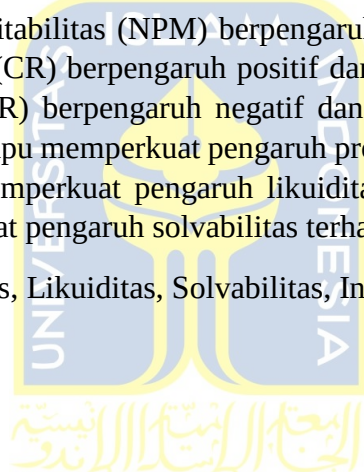
Penulis

(Muhammad Hafizh Anshary)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019 yang dimoderasi oleh inflasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain profitabilitas yang diproyeksikan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), likuiditas yang diproyeksikan menggunakan *Current Ratio* (CR), dan solvabilitas yang diproyeksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penelitian ini, variabel moderasi menggunakan inflasi serta variabel dependen menggunakan harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019, kemudian data tersebut diolah untuk mencari rasio-rasio yang dibutuhkan. Harga saham perusahaan sektor pertambangan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari web Indonesia Stock Exchange (IDX) ketika laporan keuangan dipublikasikan (*closing price* saat laporan keuangan terbit). Hasil data diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics 25* dan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, likuiditas (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham, inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Inflasi, Harga Saham



DAFTAR ISI

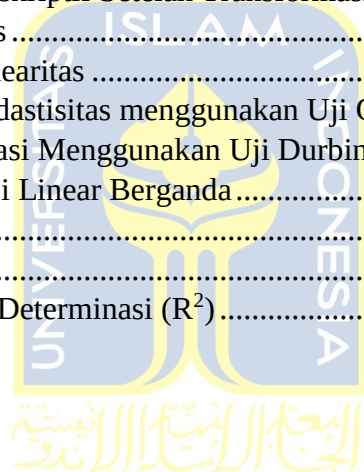
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Signaling Theory (Teori Sinyal)	10
2.1.2 Definisi Saham.....	11
2.1.3 Jenis-Jenis Saham	11
2.1.4 Harga Saham.....	13
2.1.5 Analisis Harga Saham.....	14
2.1.6 Profitabilitas.....	16
2.1.7 Likuiditas	17
2.1.8 Solvabilitas.....	18
2.1.9 Inflasi	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Hipotesis Penelitian.....	25
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham	25
2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	25
2.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham.....	26
2.3.4 Pengaruh Inflasi Sebagai Variabel Moderasi.....	27

2.4	Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.2	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	29
3.3	Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	29
3.3.1	Variabel Dependen.....	29
3.3.2	Variabel Independen	30
3.3.3	Variabel Moderasi.....	31
3.4	Metode Analisis Data	32
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	32
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	32
3.4.3	Analisis Regresi Linear Berganda	34
3.4.4	Uji Hipotesis	35
BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN		37
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	37
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	38
4.3	Transformasi Data	39
4.4	Uji Asumsi Klasik	41
4.4.1	Uji Normalitas.....	41
4.4.2	Uji Multikolinearitas.....	42
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas.....	42
4.4.4	Uji Autokorelasi.....	43
4.5	Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	44
4.6	Uji Hipotesis.....	46
4.6.1	Uji F	46
4.6.2	Uji T	47
4.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	49
4.7	Pembahasan.....	50
4.7.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham	50
4.7.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	51
4.7.3	Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham.....	51
4.7.4	Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas dan Harga Saham	52
4.7.5	Pengaruh Inflasi Terhadap Likuiditas dan Harga Saham	53
4.7.6	Pengaruh Inflasi Terhadap Solvabilitas dan Harga Saham.....	54
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, SARAN, DAN IMPLIKASI		55

5.1	Kesimpulan.....	55
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3	Saran.....	57
5.4	Implikasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN.....		63

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4. 1	Kriteria Penentuan Sampel	37
Tabel 4. 2	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4. 3	Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Transformasi	40
Tabel 4.4 1	Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.4 2	Hasil Uji Multikolinearitas	42
Tabel 4.4 3	Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser	43
Tabel 4.4 4	Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin Watson.....	44
Tabel 4. 5	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	45
Tabel 4.6 1	Hasil Uji F.....	46
Tabel 4.6 2	Hasil Uji T	48
Tabel 4.6 3	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49



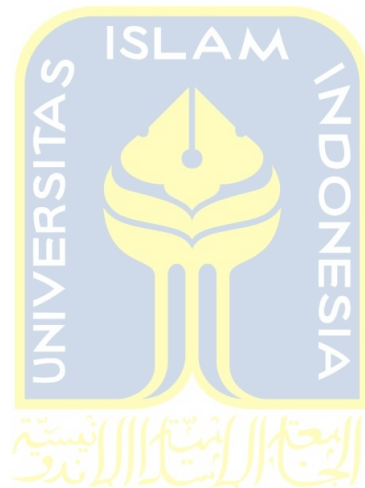
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran.....	28
-------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Harga Saham Perusahaan Pertambangan	63
Lampiran 2	Harga Saham Perusahaan Pertambangan Setelah Transformasi Data.....	68
Lampiran 3	Perhitungan Profitabilitas (NPM).....	73
Lampiran 4	Perhitungan Likuiditas (CR)	77
Lampiran 5	Perhitungan Solvabilitas (DER)	81
Lampiran 6	Perhitungan Inflasi	85
Lampiran 7	Uji Statistik Deskriptif.....	85

Lampiran 8 Uji Normalitas	86
Lampiran 9 Uji Miltikolinearitas	86
Lampiran 10 Uji Heteroskedastisitas	86
Lampiran 11 Uji Autokorelasi	87
Lampiran 12 Uji Regresi Linear Berganda	87
Lampiran 13 Uji F.....	87
Lampiran 14 Uji T	88
Lampiran 15 Uji Koefisien Determinasi.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Saham dapat dikatakan sebagai salah satu instrumen keuangan yang pergerakannya fluktuatif, baik pergerakan akibat kondisi pasar, performa keuangan perusahaan, ataupun situasi politik didalam dan luar negeri. Oleh karena itu, penting bagi seorang investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi terhadap suatu saham. Keputusan investasi berawal dari proses analisis yang dilakukan untuk melihat fenomena-fenomena apa yang menyebabkan terjadinya pergerakan harga suatu saham.

Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Menurut Kurnia (2019), memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan artinya juga memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Pradipta (2012) juga berpendapat bahwa apabila suatu perusahaan mempunyai *value* yang tinggi, maka para investor akan melirik dan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Investasi saham sangat menarik bagi investor karena menjanjikan keuntungan yang tinggi. Akan tetapi, dibalik keuntungan tinggi tersebut terdapat pula resiko yang juga tinggi. Resiko dalam investasi saham dapat dikurangi dengan mendapatkan dan membaca informasi-informasi yang akurat dan transparan yang berkaitan dengan perusahaan itu sendiri. Ketika terjadinya transaksi saham, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya. Yang pertama adalah faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan tersebut, seperti informasi yang berisi mengenai performa atau kinerja

perusahaan itu sendiri. Yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan tersebut, seperti informasi tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan sebagainya. Dengan informasi tersebut, para investor dapat memperkirakan saham perusahaan apa yang cocok untuk diinvestasikan.

Menurut Pradipta (2012), terdapat dua pendekatan analisis yang digunakan dalam menentukan nilai dari suatu saham, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data-data pasar yang bersumber dari harga historis dan volume transaksi. Analisis ini banyak digunakan oleh para trader dalam menentukan harga suatu saham dengan cara mengamati pola atau grafik pergerakan harga saham dan volume transaksi yang terjadi.

Analisis yang kedua adalah analisis fundamental. Analisis ini tidak akan lepas dari yang namanya laporan keuangan. Menurut Budiman (2018), seorang investor harus mampu memahami laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan bahasa bisnis dari suatu perusahaan. Dengan memahami laporan keuangan, artinya investor dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin besar pula dampaknya terhadap kenaikan harga saham. Didalam laporan keuangan, investor akan disajikan informasi-informasi penting suatu perusahaan seperti total aset, utang, penjualan, biaya-biaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi investor untuk memahami isi dari laporan keuangan agar investor mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang hendak di investasikan. Akan sangat beresiko jika menanamkan modal di suatu perusahaan tanpa memahami kondisi dari perusahaan tersebut.

Setelah investor membaca dan memahami isi dari laporan keuangan, maka tahapan berikutnya yaitu melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Pertumbuhan harga saham tidak terlepas dari pertumbuhan kinerja suatu perusahaan. Menurut Ang (1997), jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan, maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham dan juga sebaliknya. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan. Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin (Budiman, 2018). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan yaitu *Net Profit Margin* (NPM).

Rasio keuangan yang kedua adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Rasio ini yang digunakan untuk melihat seberapa likuid suatu perusahaan. Jika nilai likuiditas tinggi, artinya perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* (Octaviani & Komalasarai, 2017). *Current ratio* menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio keuangan yang ketiga adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini akan memberikan gambaran kepada investor mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, serta kekuatan struktur aktiva dan ekuitas perusahaan.

Menurut Wardayani & Wahyuni (2016), suatu perusahaan yang *solvable* artinya perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau ekuitas yang cukup untuk melunasi semua utangnya. Begitu juga sebaliknya, suatu perusahaan yang *insolvable* artinya perusahaan tersebut tidak mempunyai aktiva atau ekuitas yang cukup untuk melunasi semua utangnya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk melihat tingkat solvabilitas perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan sektor pertambangan dari dulu hingga sekarang menjadi primadona di beberapa daerah di Indonesia, sehingga menjadi salah satu tolak ukur dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertambangan merupakan industri padat modal dan investasi jangka panjang. Sektor pertambangan mendapat perhatian khusus dari pemerintah pusat dan daerah karena menghasilkan *revenue* yang cukup besar. Sejumlah daerah di Indonesia yang menjadi pusat eksploitasi dan eksplorasi sektor pertambangan, antara lain Papua, Sulawesi, Sumatera, dan Kalimantan dengan hasil tambang yang berbeda-beda. Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia menjadi perhatian bagi perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor pertambangan sehingga membuat ketertarikan investor asing maupun lokal untuk menanamkan modalnya. Hertina (2018) mengatakan bahwa investasi pada sektor pertambangan dapat meningkatkan pendapatan investor maupun masyarakat disekitarnya sebab sektor pertambangan memiliki *return* dan profitabilitas yang tinggi.

Akan tetapi, sektor pertambangan juga merupakan sektor yang sensitif dengan kondisi perekonomian nasional maupun dunia. Misalnya pada tahun 2015 yang merupakan tahun yang penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Menurut Jock O'Callaghan sebagai *Global Mining Leader* di *Pricewaterhouse Coopers* mengatakan bahwa tahun 2015 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan,

dimana terdapat 40 perusahaan tambang global yang mengalami kerugian kolektif terbesar pertama dalam sejarah yang mencapai USD 27 miliar atau sekitar Rp 364,5 triliun sepanjang tahun 2015 yang diakibatkan oleh penurunan harga komoditas sebesar 25% dari tahun sebelumnya (Prabasini & Damayanthi, 2019).

Hal tersebut tentunya memberikan dampak terhadap perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Sacha Winzenrid, *Lead Adviser for Energy, Utilities, and Mining* PwC Indonesia mengatakan bahwa kapitalisasi pasar perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun yang sebelumnya pada tahun 2014 sebesar Rp 255 triliun menjadi Rp 161 triliun di tahun 2015 (Prabasini & Damayanthi, 2019). Hal ini terjadi karena turunnya harga komoditas dan menurunnya permintaan dari China dan negara berkembang lainnya sehingga kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Selain itu, Hertina (2018) juga menambahkan bahwa adanya krisis ekonomi global, seperti ketidakpastian suku bunga *The Fed (Federal Reserve System)*, krisis utang yunani, hingga *currency wars* menyusul keputusan China yang mendevaluasi Yuan karena pelemahan pertumbuhan ekonomi di China.

Hal yang sama kembali terjadi pada tahun 2019, dimana pada tahun ini indeks sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 12,83% dan menjadi salah satu penghambat pergerakan IHSG. Berdasarkan laporan pers oleh Suryahadi (2020) yang di rilis ke Kontan (2020), Liza Camelia, analisis Henan Putihrai Sekuritas mengatakan bahwa penurunan kinerja sektor pertambangan tidak terlepas dari turunnya harga batu bara sepanjang tahun 2019. Selama tahun 2019, harga batu bara ICE Newcastle Coal mengalami penurunan sebesar 30,42% menjadi USD 65,80 per metrik ton. Faktor utama yang membuat harga batu bara mengalami penurunan yang signifikan adalah adanya isu perlambatan ekonomi global. Selain itu, Liza Camelia juga menambahkan

bahwa komoditas pertambangan, baik batu bara maupun logam masih bergantung pada perkembangan perang dagang antara China dan Amerika Serikat.

Hal tersebut membuat perusahaan pertambangan terutama subsektor batu bara di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan dan harga saham yang signifikan. Berdasarkan informasi keuangan pada Indonesia Stock Exchange (2019), saham PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang harganya mengalami penurunan sebesar 37,4% menjadi Rp 2.660 per lembar di tahun 2019. Kemudian, PT Indika Energy Tbk (INDY) yang harganya juga mengalami penurunan sebesar 22,4% menjadi Rp 1.195 per lembar. PT Indo Tambang Raya Tbk (ITMG) yang harga sahamnya juga mengalami penurunan sebesar 42,8% menjadi Rp 11.475 per lembar sepanjang tahun 2019. Secara kinerja, perusahaan pertambangan terutama sub sektor batu bara juga mengalami penurunan yang drastis. Sepanjang tahun 2019, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 19% menjadi USD 282,84 juta dibanding tahun sebelumnya. PT Indika Energy Tbk (INDY) juga mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 123% menjadi USD -18,16 juta dibanding tahun sebelumnya. Kemudian, PT Indo Tambang Raya Megah Tbk (ITMG) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 51% menjadi USD 129,42 juta dibanding tahun sebelumnya. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga mengalami hal yang sama yaitu terjadi penurunan pada laba bersihnya sebesar 97% menjadi USD 6,84 juta dibanding tahun sebelumnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna & Suarjaya (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham, sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Permana (2019) menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial dan simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel moderasi untuk menguji apakah variabel moderasi (z) ini dapat memperkuat hubungan antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Penelitian sebelumnya terkait inflasi sebagai variabel moderasi pernah diteliti oleh Wahyuni & Lukiasuti (2019). Dalam penelitian tersebut variabel inflasi dipilih sebagai variabel moderasi karena membawa pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta berdampak pula terhadap kondisi perekonomian. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, pada situasi tersebut terjadi penurunan permintaan atas suatu produk sehingga akan menurunkan pendapatan suatu perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan karena terjadi peningkatan pada biaya produksi dan menurunnya daya beli mata uang. Dengan menurunnya profitabilitas perusahaan, dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pun juga akan menurun atau bahkan tidak membayarkan dividennya sama sekali. Dengan begitu, para investor tentu tidak akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga membuat permintaan terhadap saham perusahaan mengalami penurunan dan menyebabkan harga sahamnya juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memasukkan inflasi sebagai

variabel moderasi karena inflasi mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi ekonomi yang akan berdampak pula terhadap kinerja perusahaan dan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah inflasi dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham
3. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham
4. Untuk mengetahui apakah inflasi dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

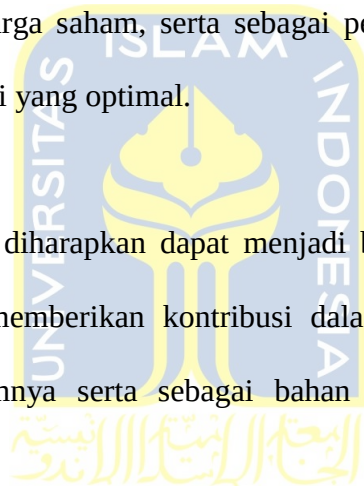
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti dalam memahami pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan, serta mampu mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama menempuh perkuliahan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor dalam memperkirakan harga saham, serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya serta sebagai bahan dalam mengembangkan materi perkuliahan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signaling Theory (Teori Sinyal)

Signaling theory pertama kali dicetuskan oleh Spence (1973) yang pada dasarnya berkaitan dengan mengurangi asimetri informasi antara dua pihak. Menurut López-Santamaría et al., (2021) perusahaan sering mengirimkan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan citra, niat, perilaku, dan kinerja perusahaan tersebut, ini dikenal sebagai *Signaling Theory*. Teori sinyal berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi mereka kepada para pemegang saham dan pasar.

Teori sinyal memberikan gambaran mengenai pihak yang memberikan informasi (sender) dapat memilih apa dan bagaimana suatu informasi diperlihatkan, dan pihak yang menerima informasi (receiver) dapat memilih bagaimana menafsirkan informasi yang diterima (Connelly et al., 2011). Informasi yang dibagikan berupa laporan keuangan yang memberikan sinyal bagi pihak eksternal perusahaan atau investor. Perusahaan perlu menerbitkan laporan keuangan yang transparan, lengkap, akurat, dan relevan agar investor mau membeli saham perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan yang sudah dipublikasikan akan diolah dan diinterpretasikan oleh investor menjadi sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Dan sebaliknya, jika sinyal buruk maka terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *signaling theory* bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak internal selaku yang memberikan informasi dengan pihak eksternal selaku penerima informasi. Dengan adanya informasi berupa laporan keuangan, maka investor dapat melihat kinerja atau kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan itu sendiri atau tidak.

2.1.2 Definisi Saham

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak) atas pendapatan usaha perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan menurut Batubara & Purnama (2018), saham merupakan surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. Menurut Diskartes (2019), saham artinya membeli sejumlah kepemilikan perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi saham diatas, maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas nilai sebuah perusahaan atau bukti penyertaan modal.

2.1.3 Jenis-Jenis Saham

Menurut Bodie et al., (2012) terdapat dua jenis saham yang dipasarkan, yaitu:

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Saham biasa juga dikenal sebagai *equity securities* atau ekuitas yang mewakili kepemilikan saham di suatu perusahaan. Setiap lembar saham biasa memberi hak

kepada pemiliknya untuk satu suara pada setiap masalah tata kelola perusahaan yang diberikan pada pertemuan tahunan perusahaan atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan untuk membagikan keuntungan finansial dari kepemilikan.

Suatu perusahaan diawasi oleh dewan direksi yang dipilih oleh para pemegang saham. Dewan yang hanya bertemu beberapa kali setiap tahunnya, menunjuk manajer yang akan menjalankan perusahaan setiap hari. Manajer mempunyai wewenang untuk membuat sebagian besar keputusan bisnis tanpa persetujuan dewan. Mandat dewan adalah mengawasi manajemen untuk memastikan bahwa ia bertindak dengan cara yang terbaik demi kepentingan para pemegang saham.

Menurut Bodie et al., (2012), terdapat dua karakteristik penting dari saham biasa sebagai investasi yaitu *residual claim* dan *limited liability*. *Residual claim* artinya pemegang saham adalah yang terakhir dari semua yang memiliki klaim atas aset dan pendapatan perusahaan. Dalam likuidasi aset perusahaan, pemegang saham memiliki klaim atas apa yang tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya lainnya, seperti pajak, gaji karyawan, pemasok, pemegang obligasi, dan kreditur lainnya. Dalam kelangsungan usaha, pemegang saham memiliki klaim untuk bagian dari pendapatan operasional yang tersisa setelah bunga dan pajak penghasilan dibayar. Manajemen dapat membayar sisa ini sebagai dividen tunai kepada pemegang saham atau menginvestasikannya kembali dalam bisnis untuk meningkatkan nilai saham.

Limited liability berarti bahwa sebagian besar pemegang saham dapat kehilangan haknya jika terjadi kegagalan dalam perusahaan tersebut. Pemegang saham tidak seperti pemilik bisnis, yang krediturnya dapat mengklaim aset pribadi pemilik seperti rumah, mobil, dan furnitur. Jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, pemegang saham perusahaan paling buruk memiliki saham yang tidak berharga.

Mereka tidak bertanggung jawab secara pribadi atas kewajiban perusahaan, kewajiban mereka terbatas.

2. *Preferred stock* (Saham Preferen)

Menurut Bodie et al., (2012), saham preferen merupakan *equity investment*. Perusahaan mempertahankan kebijaksanaan untuk membuat pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen. Dividen saham preferen bersifat kumulatif, artinya dividen yang belum dibayarkan terakumulasi dan harus dibayar penuh sebelum dividen dapat dibayarkan kepada pemegang saham biasa. Perusahaan memiliki kewajiban kontraktual untuk melakukan pembayaran bunga tepat waktu atas utang. Kegagalan dalam melakukan pembayaran ini, akan memicu terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Saham preferen adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dengan saham biasa. Saham preferen bisa memberikan pendapatan tetap kepada pemegang saham ini layaknya bunga obligasi, tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor. Menurut Dwimulyani (2008), saham preferen mempunyai persamaan dengan saham biasa, yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembar saham tersebut, serta membayar dividen kepada pemegangnya. Selanjutnya, saham preferen juga mempunyai persamaan dengan obligasi, yaitu ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, nilai dividen yang konstan selama masa berlaku saham tersebut, serta memiliki hak tebus dan dapat ditukarkan dengan saham biasa.

2.1.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditetapkan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham itu sendiri di pasar modal. Harga saham muncul dari mekanisme permintaan dan

penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami permintaan yang tinggi, maka harga sahamnya juga condong mengalami kenaikan. Dan begitu juga sebaliknya, apabila suatu saham mengalami penawaran yang tinggi, maka harga sahamnya condong mengalami penurunan. Menurut Kurnia (2019), harga saham merupakan harga penutupan pasar saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh investor.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Husaini (2012) apabila perusahaan mempunyai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak dilirik oleh para investor. Prestasi baik yang diraih oleh perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangannya pada periode tertentu. Laporan keuangan akan berguna bagi investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi terhadap suatu saham, apakah membeli atau menjual saham perusahaan tersebut.

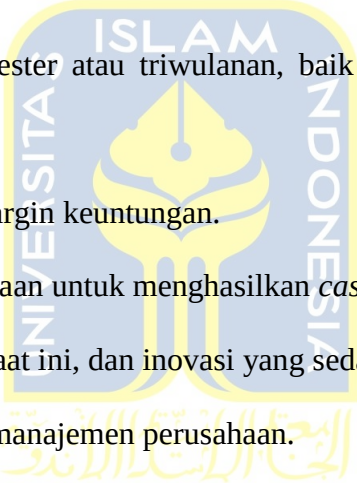
Berdasarkan pemaparan diatas terkait harga saham, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan *value* dari saham itu sendiri yang mencerminkan kinerja perusahaan, dimana fluktuasinya ditetapkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar bursa saham. Semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual sahamnya, maka harga sahamnya akan bergerak turun.

2.1.5 Analisis Harga Saham

Menurut Budiman (2018), terdapat dua analisis yang digunakan dalam investasi saham, yaitu:

1. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan proses yang sangat penting bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi. Analisis fundamental didasarkan pada kinerja serta prospek bisnis dari perusahaan itu sendiri. Analisis fundamental membantu investor untuk menentukan saham apa yang cocok untuk diinvestasikan dari beberapa pilihan saham yang ada di bursa efek. Dalam investasi saham, analisis fundamental memiliki artian yang sama dengan mengenali jati diri perusahaan, mengevaluasi saham langsung dari logika dasarnya. Menurut Diskartes (2019), analisis fundamental menitikberatkan pada laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi beberapa rasio yang memperlihatkan:

- 
- a) Pendapatan per semester atau triwulanan, baik yang sudah terkena pajak atau belum.
 - b) Pertumbuhan dari margin keuntungan.
 - c) Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *cashflow* yang bernilai positif.
 - d) Produk perusahaan saat ini, dan inovasi yang sedang dilakukan.
 - e) Kepemimpinan dan manajemen perusahaan.
 - f) Analisis SWOT perusahaan.

2. Analisis teknikal

Analisis teknikal biasanya dikenal sebagai analisis grafik saham yang melihat pergerakan harga saham historis atau yang sudah terjadi untuk memprediksi harga saham di waktu yang akan datang (Budiman, 2018). Analisis teknikal membantu para trader untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual suatu saham. Analisis teknikal sering kali dianggap tidak sejalan dengan analisis fundamental yang melihat produk perusahaan, kompetitor, prospek bisnis perusahaan, serta kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan analisis fundamental, analisis teknikal

mengumpulkan data-data historis, baik itu per jam, per hari, maupun per minggu yang bersumber dari harga saham dan volume transaksi. Berdasarkan data-data tersebut, seorang trader dapat membuat proyeksi jangka pendek maupun jangka menengah bagaimana saham tersebut berkerja.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sendiri (Assad & Sakir, 2019). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dan stabil akan memikat perhatian para investor, karena secara otomatis akan menguntungkan investor. Menurut Lubis et al., (2017) kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba juga menunjukkan manajemen perusahaan yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan pada investor. Kepercayaan investor inilah yang pada akhirnya membuat harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproyeksikan dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* atau yang dikenal sebagai margin laba bersih merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan atau penjualan bersih. NPM melihat seberapa besar keuntungan yang bisa diraih oleh perusahaan dari pendapatan setelah dikurangi oleh biaya-biaya, seperti biaya pokok penjualan (HPP), biaya operasional, bunga, pajak, dan lain-lain. Artinya, angka yang digambarkan oleh NPM bukanlah sekedar angka. Angka tersebut mencerminkan bagaimana suatu perusahaan menghasilkan laba setelah mengumpulkan pendapatan dan mengelola biaya-biaya.

Menurut Rahmadhani (2019), semakin tinggi nilai yang didapat oleh rasio NPM, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Dengan begitu terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Hal ini akan mendorong kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan tersebut, maka harga sahamnya akan bergerak naik. Sebagai bagian dari rasio profitabilitas, NPM dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih dan penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.7 Likuiditas

Menurut Lubis et al., (2017) likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya secara tepat waktu ketika tanggal pembayaran sudah tiba waktunya. Likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan atau kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Para investor biasanya menggunakan rasio likuiditas untuk menilai suatu perusahaan. Rasio ini akan mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Menurut Arifin & Agustami (2016), perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan tersebut akan dinilai baik oleh investor sehingga seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan oleh sudut pandang investor maka harga saham perusahaan tersebut akan bergerak naik.

Current ratio atau yang dikenal juga dengan rasio lancar merupakan salah satu rasio yang bisa digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Menurut Soffer & Soffer (2003), pada umumnya rasio lancar yang lebih tinggi menandakan peningkatan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Namun, bukan berarti perusahaan yang memiliki nilai rasio lancar yang

tinggi menandakan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Rasio lancar yang sangat tinggi bisa saja menunjukkan perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya dengan optimal, serta tidak memanfaatkan aktiva lancarnya dan modal kerja secara efisien. Rasio lancar dihitung dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.8 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang (Arifin & Agustami, 2016). Sedangkan menurut Awulle et al., (2018) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan rasio pengukur untuk mengetahui bisa atau tidaknya perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya di masa yang akan datang.

Menurut Budiman (2018), rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta kekuatan struktur permodalan perusahaan. Para investor tentu saja menginginkan perusahaan yang kuat dan sehat. Utang serta keadaan perusahaan yang tidak sehat akan menyebabkan resiko kebangkrutan bagi perusahaan di masa mendatang, ketika perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin besar nilai dari rasio ini, maka akan semakin besar pula biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diproyeksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* atau biasa disingkat sebagai DER merupakan salah satu rasio solvabilitas yang membandingkan antara total utang dengan total ekuitas atau dana pemegang saham. Menurut Budiman (2018), rasio DER yang rendah menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat dimana jumlah utang relatif kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas. Sebaliknya, rasio DER yang tinggi menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin buruk dimana jumlah utang relatif besar dibandingkan dengan total ekuitas. Para investor tentu akan terasa aman dan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang utangnya lebih kecil.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.9 Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena yang pada umumnya menjadi permasalahan yang terjadi hampir di semua negara. Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sunardi & Permana (2019), inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi ekonomi dimana terjadi peningkatan harga barang dan jasa disuatu negara dalam jangka waktu yang panjang secara terus menerus yang disebabkan oleh ketidakseimbangan arus uang dan barang.

Menurut Hertina (2018) inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli mata uang menjadi menurun. Hal tersebut akan membuat

menurunnya pendapatan riil serta profitabilitas perusahaan. Dengan menurunnya pendapatan serta profitabilitas perusahaan, dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pun juga ikut menurun. Informasi tersebut tentunya bukan merupakan kabar baik bagi investor sehingga para investor tidak akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan begitu, tentunya akan membuat permintaan terhadap saham perusahaan mengalami penurunan dan membuat harga sahamnya juga mengalami penurunan.

Berdasarkan tingkat keparahannya, kenaikan angka inflasi dapat dibedakan dalam beberapa kategori, antara lain sebagai berikut.

- Inflasi ringan, yaitu tingkat keparahan inflasi kurang dari 10% per tahun.
- Inflasi sedang, yaitu tingkat keparahan inflasi antara 10% - 30% per tahun.
- Inflasi berat, yaitu tingkat keparahan inflasi antara 30% - 100% per tahun.
- Hiperinflasi, tingkat keparahan inflasi lebih dari 100% per tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik, negara memiliki cara untuk menghitung inflasi menggunakan indikator yang ada. Angka yang didapat dari berbagai sumber dalam jangka waktu tertentu. Jika tren harga terus naik dan bertahan, tandanya inflasi sudah terjadi. Berikut beberapa indikator yang dimiliki oleh pemerintah dalam menghitung tingkat inflasi.

- Indeks Harga Konsumen (IHK), merupakan harga rata-rata kebutuhan konsumen.
- Indeks harga produsen, merupakan harga rata-rata dari bahan baku untuk produksi.
- Indeks harga komoditas, merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung harga pada beberapa barang tertentu.
- Indeks biaya hidup, melihat pada rata-rata biaya hidup di masyarakat.
- Melihat besarnya perubahan harga PDB atau Produk Domestik Bruto.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Amalya, 2018)	Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan DER terhadap harga saham	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
2	(Adipalguna & Suarjaya, 2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CR, DER, ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
3	(Sunardi & Permana, 2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial dan simultan ROA dan inflasi berpengaruh

		Harga Saham dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas	positif tidak signifikan terhadap harga saham.
4	(Widiastuti et al., 2016)	Analisis Faktor Internal dan Eksternal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2014	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CR, DER, ROE, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan. Sedangkan EPS dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
5	(Putri, 2015)	Pengaruh Profitabilitas, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial ROA dan ROE tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan batu bara. Kemudian

		Pertambangan Batu Bara di Indonesia	secara simultan, ROA dan ROE juga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan batu bara.
6	(Widayanti & Colline, 2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011 - 2015	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CR, TATO, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada 18 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dengan periode 2011 – 2015. Sedangkan DER dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada 18 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dengan periode 2011 – 2015.
7	(Alamsyah, 2019)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai pasar terhadap harga saham pada sub sektor pertambangan logam dan mineral	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, Ln total aset, dan PBV berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa secara garis besar rasio profitabilitas, ukuran perusahaan,

		di Bursa Efek Indonesia	dan nilai pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
8	(Sondakh et al., 2015)	CR, DER, ROA, ROE Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 di BEI Periode 2010-2014	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham
9	(Qorinawati & Adiwibowo, 2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Emiten Yang Konsisten Masuk Dalam Indeks LQ 45 Periode 2015 – 2017)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan aktivitas secara positif dan tidak signifikan mempengaruhi harga saham
10	(Sahari & Suartana, 2020)	Pengaruh NPM, ROA, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, dengan cara meningkatkan laba perusahaan semaksimal mungkin. Menurut Budiman (2018), profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Teori *signalling* memiliki hubungan dengan profitabilitas dimana tingkat profitabilitas yang menunjukkan angka tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena angka profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan baik sehingga membuat para investor tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau *good news* bagi investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut sehingga nilai investasinya akan naik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalya (2018); Adipalguna & Suarjaya (2016); Widiastuti et al., (2016); Widayanti & Colline (2017); Alamsyah (2019); Sondakh et al., (2015); Qorinawati & Adiwibowo, (2019) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa likuid suatu perusahaan. Menurut Lubis et al., (2017) likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya secara tepat waktu ketika tanggal pembayaran sudah tiba waktunya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya. Teori *signalling* memiliki hubungan dengan likuiditas. Apabila rasio likuiditas mengalami peningkatan, artinya perusahaan mampu mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan ini dapat dijadikan sinyal oleh pihak manajemen untuk menarik minat para investor agar melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti et al., (2016); Sondakh et al., (2015); Qorinawati & Adiwibowo, (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bisa atau tidaknya suatu perusahaan melunasi kewajibannya dimasa yang akan datang. Menurut Budiman (2018), rasio solvabilitas ini menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kekuatan struktur permodalan perusahaan. Teori *signalling* memiliki hubungan dengan rasio solvabilitas dimana semakin tinggi nilai rasio solvabilitas maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar dan semakin tinggi pula resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Selama perekonomian mengalami kesulitan atau ketika tingkat suku bunga tinggi, perusahaan yang memiliki angka solvabilitas yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Hal ini tentunya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan ini dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami situasi seperti itu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiastuti et al., (2016); Widayanti & Colline (2017); Sondakh et al., (2015) menyatakan bahwa rasio solvabilitas

berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H₃: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3.4 Pengaruh Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga dibutuhkan variabel lain yang dapat memperkuat pengaruh variabel bebas terhadap harga saham. Pada penelitian ini, inflasi dimasukkan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham.

Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Teori *signalling* dengan inflasi memiliki hubungan dimana tingkat inflasi yang tinggi dapat membuat menurunnya daya beli mata uang serta dapat meningkatkan biaya produksi dan operasional sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan. Jika hal ini terus menerus berlangsung maka akan berimbas pada memburuknya kondisi perekonomian secara menyeluruh. Dengan menurunnya profitabilitas perusahaan, dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pun juga akan menurun atau bahkan tidak membayarkan dividennya sama sekali. Informasi tersebut tentunya dapat dijadikan sinyal oleh investor untuk tidak menanamkan modalnya di perusahaan yang mengalami kondisi seperti itu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih & Waspada (2018); Hertina (2018) menyatakan bahwa akibat terjadinya inflasi, memberikan kenaikan pada harga pokok produksi serta beban administratif yang harus ditanggung perusahaan, meskipun jika perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi, namun tidak dapat

memberikan sumbangan laba yang lebih besar sehingga dividen yang akan dibagikan kepada para investor tentunya akan berpengaruh. Pada kondisi inflasi yang tinggi, para investor lebih cenderung untuk menunggu dan memilih untuk melihat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi, baru kemudian mengambil langkah selanjutnya.

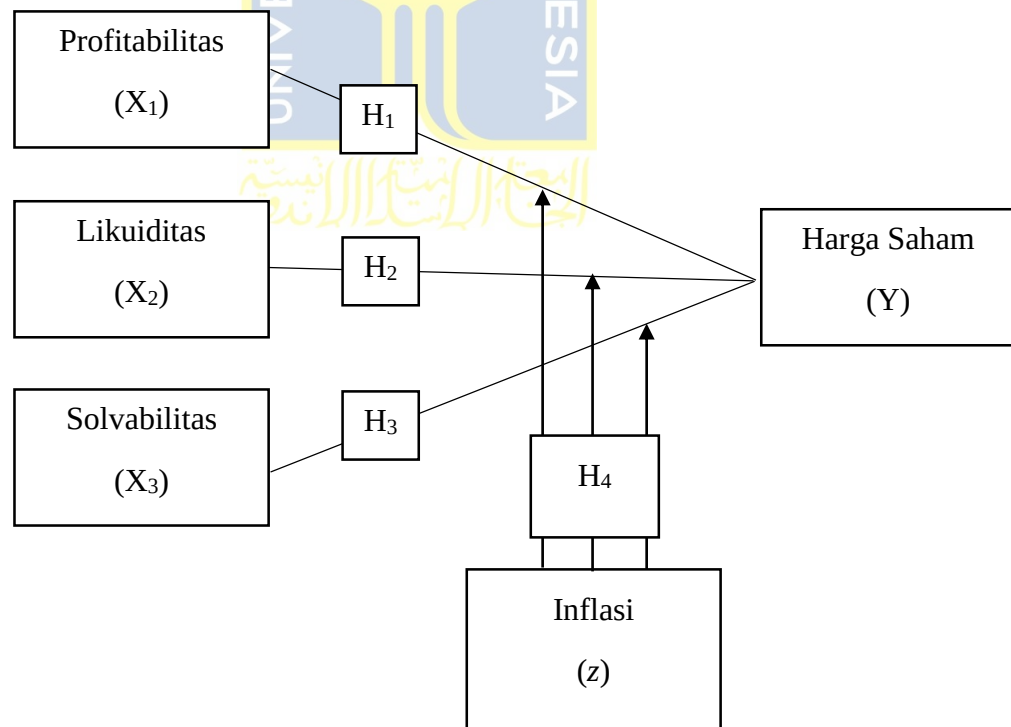
H_{4.1}: Inflasi dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

H_{4.2}: Inflasi dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham

H_{4.3}: Inflasi dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham

2.4 Kerangka Pemikiran

Secara ringkas, kerangka pemikiran antara profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu salah satu metode pengambilan sumber data dengan menggunakan kriteria-kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor pertambangan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019 dan tidak *delisting* selama tahun tersebut.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menyajikan laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2016 – 2019.

3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk laporan keuangan tahunan selama periode 2016 – 2019. Laporan keuangan dipublikasikan pada laman Bursa Efek Indonesia dan website setiap perusahaan.

3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen memiliki arti yaitu variabel terikat yang mana nantinya dapat dipengaruhi oleh variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu harga saham (Y). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga per lembar saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

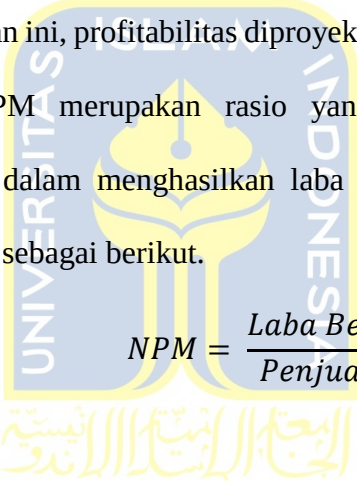
pada sesi penutupan ketika laporan keuangan dipublikasikan (*closing price* saat laporan keuangan terbit).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen diartikan sebagai variabel bebas yang mana variabel ini dapat mempengaruhi variabel terikatnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Profitabilitas

Menurut Budiman (2018), profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproyeksikan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin*. NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan atau penjualan bersih. NPM dirumuskan sebagai berikut.


$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Likuiditas

Menurut Lubis et al., (2017) likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya secara tepat waktu ketika tanggal pembayaran sudah tiba waktunya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, likuiditas diproyeksikan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* atau yang biasa dikenal sebagai rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Solvabilitas

Menurut Budiman (2018), rasio solvabilitas ini menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kekuatan struktur permodalan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, solvabilitas diproyeksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk membandingkan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham. DER dirumuskan sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yaitu inflasi (z).

Menurut Bank Indonesia, inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik, negara memiliki cara untuk menghitung inflasi menggunakan indikator yang ada. Angka yang didapat dari berbagai sumber dalam jangka waktu tertentu. Jika tren harga terus naik dan bertahan, tandanya inflasi sudah terjadi. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) kelompok pertambangan dan penggalan.

$$\text{Laju inflasi} = \frac{IHPB_t - IHPB_{t-1}}{IHPB_{t-1}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan metode analisis data sehingga dapat diketahui hasil dari penelitian tersebut. Berikut beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diperlukan untuk menjelaskan dan menghitung angka dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan gambaran data berdasarkan nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum untuk setiap variabel.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal (Nasrum, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji apakah ditemukannya korelasi antara variabel independen atau variabel bebas. Menurut Ghazali (2018), tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukannya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka dapat dikatakan model regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau konstan, maka bisa dikatakan sebagai homoskedastisitas. Jika berbeda maka dikatakan sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan nilai dari pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan adanya indikasi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Ghozali (2018), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya indikasi autokorelasi dapat menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW) yang mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin Watson* (DW). Berikut adalah dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria *Durbin Watson* (DW).

- a) Jika nilai d terletak diantara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan $(4 - d_U)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan 0. Ini artinya tidak ada autokorelasi.

- b) Jika nilai d lebih kecil dari pada batas bawah atau *lower bond* (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari 0. Ini artinya terdapat autokorelasi positif.
- c) Jika nilai d lebih besar dari pada ($4 - d_L$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0. Ini artinya terdapat autokorelasi negatif.
- d) Jika nilai d terletak diantara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau terletak diantara ($4 - d_U$) dan ($4 - d_L$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan regresi linear untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari dua. Menurut Ghazali (2018) selain untuk mengukur hubungan dan pengaruh antar dua variabel atau lebih, juga dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Arah hubungan dapat berbentuk negatif maupun positif. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda diperlukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi, apakah terbukti signifikan atau tidak. Berikut adalah persamaan regresi linear berganda.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_3 Z + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

e = Faktor pengganggu

a = Konstanta

β = Koefisien regresi X

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Likuiditas

X_3 = Solvabilitas

Z = Inflasi

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F diperlukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Tingkatan yang digunakan dalam uji f adalah 0,05 atau 5%. Apabila nilai signifikan F menunjukkan kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model dinyatakan sesuai dengan data dan dapat digunakan.

2. Uji T

Uji T diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan tidak terdapat tanda negatif pada nilai koefisien maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan terdapat tanda negatif pada nilai koefisien maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel independen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yang diindikasikan oleh nilai *R-Squared* (R^2). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dan apabila nilai R^2 semakin kecil, maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas.



BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diproyeksikan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), likuiditas yang diproyeksikan menggunakan *Current Ratio* (CR), dan solvabilitas yang diproyeksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu salah satu metode pengambilan sumber data dengan menggunakan kriteria-kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan metode *purposive sampling* terdapat 41 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dari 41 perusahaan tersebut, dilakukan pengamatan selama 4 tahun mulai dari tahun 2016 – 2019. Terdapat 164 data sampel yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah rincian kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah Data
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019	188 data (47 perusahaan × 4 tahun)
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak melaporkan Laporan Keuangan selama 4 tahun berturut-turut periode 2016 – 2019	24 data (6 perusahaan × 4 tahun)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		164 data (41 perusahaan × 4 tahun)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diperlukan untuk menjelaskan dan menghitung angka dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan gambaran data berdasarkan nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum untuk setiap variabel. Hasil uji statistik deskriptif dalam dilihat pada table 4.2 dibawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	164	166,70	-145,21	21,49	-2,4014	15,30699
CR	164	146,11	,02	146,13	3,3045	14,20156
DER	164	49,87	-15,82	34,06	1,7429	4,33531
Inflasi	164	,06	-,01	,05	,0243	,02310
Harga Saham	164	30475	50	30525	2097,93	4446,381
Valid N (listwise)	164					

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 164 sampel. Variabel profitabilitas yang diproyeksikan menggunakan NPM memiliki nilai minimum sebesar -145,21 pada perusahaan Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 21,49 pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2017. Rata-rata variabel NPM adalah -2,4014 dan standar deviasi sebesar 15,30699.

Selanjutnya variabel likuiditas yang diproyeksikan menggunakan CR memiliki nilai minimum sebesar 0,02 pada perusahaan Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 146,13 pada perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) tahun 2019. Rata-rata variabel CR adalah 3,3045 dan standar deviasi sebesar 14,20156.

Selanjutnya variabel solvabilitas yang diproyeksikan menggunakan DER memiliki nilai minimum sebesar -15,82 pada perusahaan Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 34,06 pada perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) tahun 2018. Rata-rata variabel DER adalah 1,7429 dan standar deviasi sebesar 4,33531.

Untuk variabel inflasi memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar -0,01 pada tahun 2016 dan 0,05 pada tahun 2018. Sedangkan untuk rata-rata variabel inflasi adalah 0,0243 dan standar deviasi sebesar 0,02310.

Variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 50 pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2019; Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2016 – 2019; Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) tahun 2016; Trada Alam Minera Tbk (TRAM) tahun 2019; Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2017 – 2019; Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) tahun 2019; Trada Alam Minera Tbk (TRAM) tahun 2019; Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2016 – 2019; Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2018 dan 2019; Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2016 dan 2019; Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2017; Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2018 dan 2019; SMR Utama Tbk (SMRU) tahun 2019; serta Citatah Tbk (CTTH) tahun 2019. Untuk nilai maksimum sebesar 30525 pada perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2017. Rata-rata variabel harga saham adalah 2097,93 dan standar deviasi sebesar 4446,381.

4.3 Transformasi Data

Transformasi data dilakukan bertujuan untuk memperbaiki data agar bisa memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis regresi. Transformasi data dilakukan dengan mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk yang lain. Dengan begitu,

data-data tersebut bisa memenuhi asumsi dari analisis tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan transformasi data yang terdapat dalam variabel dependen, yaitu harga saham. Transformasi yang dilakukan adalah menggunakan logaritma natural (Ln).

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif setelah dilakukannya transformasi data.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Transformasi

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	164	166,70	-145,21	21,49	-2,4014	15,30699
CR	164	146,11	,02	146,13	3,3045	14,20156
DER	164	49,87	-15,82	34,06	1,7429	4,33531
Inflasi	164	,06	-,01	,05	,0243	,02310
Ln_Harga_Saham	164	6	4	10	6,32	1,664
Valid N (listwise)	164					

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, terdapat perbedaan hasil pengujian pada variabel dependen (harga saham) sebelum dan setelah dilakukannya transformasi. Setelah dilakukannya transformasi data menggunakan logaritma natural (Ln) pada variabel harga saham, didapatkan nilai minimum pada variabel harga saham sebesar 4 pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) Tahun 2019; Darma Henwa Tbk (DEWA) tahun 2016 – 2019; Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) tahun 2019; Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) tahun 2016, 2018, dan 2019; Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tahun 2019; Trada Alam Minera Tbk (TRAM) tahun 2019; Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) tahun 2019; Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2016 – 2019; Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2016 – 2019; Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2016, 2018, dan 2019; Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2016 – 2019; Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2016 – 2019; Central Omega Resources

Tbk (DKFT) tahun 2019; SMR Utama Tbk (SMRU) tahun 2019; serta Citatah Tbk (CTTH) tahun 2016 dan 2019. Untuk nilai maksimum sebesar 10 pada perusahaan Bayaran Resources Tbk (BYAN) tahun 2018 dan 2019; Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) tahun 2019 dan 2019; Indo Tambang Raya Tbk (ITMG) tahun 2016 – 2018. Rata-rata variabel harga saham adalah 6,32 dan standar deviasi sebesar 1,664.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi secara normal. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi secara normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat dari tabel 4.4.1 seperti yang tergambar dibawah ini.

Tabel 4.4 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,60918837
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,050
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS seperti pada table 4.4.1 diatas, nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,200. Artinya, nilai signifikansi pada uji normalitas

melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen atau variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF menunjukkan < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 2 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standard coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,625	,196		33,826	,000	
	NPM	,023	,008	,210	2,713	,007	,982
	CR	-,013	,009	-,114	-1,484	,140	,993
	DER	-,028	,030	-,072	-,941	,348	,994
	Inflasi	-6,456	5,578	-,090	-1,157	,249	,981

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu NPM, CR, dan DER serta variabel moderasi yaitu inflasi memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 sehingga dalam penelitian ini, tidak adanya korelasi antara variabel bebas atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastistas diukur menggunakan uji *glejser*. Apabila

nilai signifikansi menunjukkan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas yang diukur menggunakan uji *glejser*.

Tabel 4.4 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficients	t	Sig.
	B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	1,320	,107	12,292	,000
	NPM	,005	,005	,093	,241
	CR	-,009	,005	-,136	,085
	DER	-,008	,016	-,041	,605
	Inflasi	2,771	3,060	,071	,367

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pada tabel 4.4.3 diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (NPM, CR, DER) dan moderasi (inflasi) dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ atau sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya indikator-indikator autokorelasi dapat diukur menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW). Jika $dU < DW < (4-dU)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi.

Tabel 4.4 4 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,666 ^a	,444	,426	1,263	1,902

a. Predictors: (Constant), CR, NPM, DER, Inflasi

b. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

Berdasarkan tabel 4.4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,902. Jika dilihat pada tabel *Durbin Watson* dengan $\alpha = 5\%$, didapatkan nilai dU sebesar 1,7948. Kemudian, nilai 4-dU sebesar 2,2052. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada hasil spss dan tabel *Durbin Watson* yang berada pada kisaran $1,7948 (dU) < 1,902 (DW) < 2,2052 (4-dU)$.

4.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) terhadap variabel independen (harga saham). Berikut adalah rumus analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_3 Z + e$$

Keterangan:

Y= Harga saham

X₂= Likuiditas

a= Konstanta

X₃= Solvabilitas

β= Koefisien regresi X

Z= Inflasi

X₁= Profitabilitas

e= Faktor pengganggu

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficients	t	Sig.
	B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	6,426	,149	43,049	,000
	NPM	,021	,008	,191	2,447
	CR	,059	,057	,505	1,047
	DER	-,006	,037	-,016	-,164
	NPM*Inflasi	,286	,325	,068	,880
	CR*Inflasi	-1,735	1,330	-,630	-1,305
	DER*Inflasi	-1,134	1,039	-,105	-1,092
					,277

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda seperti pada tabel diatas, maka dapat dikembangkan persamaan baru sebagai berikut.

$$Y = 6,431 + 0,023X_1 + 0,037X_2 - 0,005X_3 + 0,256X_1Z - 1,167X_2Z - 1,051X_3Z$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta = 6,426. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen bernilai 0, maka harga saham besarnya nilai perusahaan sebesar 6,426.
2. $X_1 = 0,021$. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel NPM meningkat sebesar satu satuan, maka variabel harga saham akan meningkat sebesar 0,021 dengan asumsi bahwa variabel independen lain bernilai tetap.
3. $X_2 = 0,059$. Hal ini menunjukkan apabila variabel CR meningkat sebesar satu satuan, maka variabel harga saham akan meningkat sebesar 0,059 dengan asumsi bahwa variabel independen lain bernilai tetap.
4. $X_3 = -0,006$. Hal ini menunjukkan apabila variabel DER meningkat sebesar satu satuan, maka variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

5. $X_1Z = 0,286$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel NPM*Inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka variabel harga saham juga akan meningkat sebesar 0,286 dengan asumsi bahwa variabel independen lain bernilai tetap.
6. $X_2Z = -1,735$. Hal ini menunjukkan jika variabel CR*Inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 1,735 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.
7. $X_3Z = -1,134$. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel DER*Inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 1,134 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model dinyatakan sesuai dengan data dan dapat digunakan.

Tabel 4.6 1 Hasil Uji F

ANNOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36,791	6	6,132	2,321	,036 ^b
	Residual	414,786	157	2,642		
	Total	451,577	163			

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), DER*Inflasi, CR, NPM*Inflasi, NPM, DER, CR*Inflasi

Berdasarkan hasil uji f seperti yang digambarkan pada tabel diatas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Artinya, dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa model regresi telah sesuai dengan data serta dapat digunakan untuk analisis data.

4.6.2 Uji T

Uji T dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, pengambilan keputusan dilakukan dengan meninjau nilai signifikansi yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan tidak terdapat tanda negatif pada nilai koefisien maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan terdapat tanda negatif pada nilai koefisien maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 4.6 2 Hasil Uji T

Coefficients^a						
Model	Unstandardized	Coefficients	Standardized	t	Sig.	Hipotesis
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	6,426	,149		43,049	,000	
1 NPM	,021	,008	,191	2,447	,016	Diterima
CR	,059	,057	,505	1,047	,297	Ditolak
DER	-,006	,037	-,016	-,164	,870	Ditolak
NPM*Inflasi	,286	,325	,068	,880	,380	Ditolak
CR*Inflasi	-1,735	1,330	,630	-1,305	,194	Ditolak
DER*Inflasi	-1,134	1,039	-,105	-1,092	,277	Ditolak

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

Berdasarkan hasil uji t seperti yang tergambar pada tabel diatas menyatakan bahwa variabel profitabilitas (NPM) memiliki nilai signifikansi 0,016 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,021. Artinya, variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi 0,297 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,059. Artinya, variabel likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Variabel solvabilitas (DER) memiliki nilai signifikansi 0,870 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,006 menunjukkan hasil negatif. Artinya, variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Variabel NPM*Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,380 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,286. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak memperkuat pengaruh profitabilitas (NPM) terhadap harga saham.

Variabel CR*Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,194 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -1,735 menunjukkan hasil

negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak memperkuat pengaruh likuiditas (CR) terhadap harga saham.

Variabel DER*Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,277 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-1,134$ menunjukkan hasil negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak memperkuat pengaruh solvabilitas (DER) terhadap harga saham.

4.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yang diindikasikan dengan *R Squared* (R^2). Nilai koefisien determinasi beredar antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dan apabila nilai R^2 semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas.

Tabel 4.6 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,285 ^a	,081	,046	1,625
a. Predictors: (Constant), DER_Inflasi, CR, NPM_Inflasi, NPM, DER, CR_Inflasi				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi seperti tabel diatas, menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,046 atau 5%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 5% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan untuk sisanya, sebesar 95% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproyeksikan menggunakan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan NPM sebesar 0,016 lebih kecil dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,021. Maka dari itu, H_1 yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Artinya, ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

NPM merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan atau penjualan bersih. NPM melihat seberapa besar keuntungan yang bisa diraih oleh perusahaan dari pendapatan setelah dikurangi oleh biaya-biaya, seperti biaya pokok penjualan (HPP), biaya operasional, bunga, pajak, dan lain-lain. Artinya, angka yang digambarkan oleh NPM bukanlah sekedar angka. Angka tersebut mencerminkan bagaimana suatu perusahaan menghasilkan laba setelah mengumpulkan pendapatan dan mengelola biaya-biaya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, saat nilai yang diperoleh oleh NPM mengalami peningkatan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa para investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga *return* yang akan diperoleh investor dapat diketahui (Amalya, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adipalguna & Suarjaya (2016); Amalya (2018); (Widiastuti et al., 2016); (Widayanti & Colline, 2017); Alamsyah (2019); Sondakh et al., (2015); Qorinawati & Adiwibowo

(2019) yang mengatakan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproyeksikan menggunakan CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi CR sebesar 0,297 lebih besar dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,059. Maka dari itu, H₂ yang menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa tinggi-rendahnya nilai likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena para pemegang saham lebih cenderung melihat atau mempertimbangkan rasio-rasio lain dalam keputusan investasinya seperti *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, atau *Cash Turnover Ratio* pada perusahaan (Adipalguna & Suarjaya, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adipalguna & Suarjaya (2016); Widayanti & Colline (2017) yang mengatakan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.7.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diproyeksikan menggunakan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi DER sebesar 0,870 lebih besar dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,006. Maka dari itu, H₃ yang menyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

ditolak. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa tinggi-rendahnya nilai solvabilitas tidak akan memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tidak adanya pengaruh DER terhadap harga saham menunjukkan bahwa informasi mengenai DER yang terdapat dalam laporan keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan investor untuk membeli saham perusahaan sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan sektor pertambangan tidak mempertimbangkan penggunaan utang yang terdapat dalam elemen DER (Amalya, 2018). Selain itu, terdapat beberapa rasio solvabilitas selain DER, seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Capital Ratio* (D/C Ratio).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalya (2018); Adipalguna & Suarjaya (2016) yang menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.7.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas dan Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $NPM * Inflasi$ sebesar 0,380 lebih besar dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,286. Maka dari itu, $H_{4.1}$ yang menyatakan bahwa variabel inflasi dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi-rendahnya nilai inflasi tidak dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (NPM) dan harga saham.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi

yang besarnya dibawah 10% sehingga masih bisa diterima oleh pasar karena termasuk dalam kategori inflasi ringan (Putong, 2013). Namun, jika inflasi berada pada tingkat diatas 10% akan menyebabkan tingginya biaya produksi sehingga membuat perusahaan menjadi tidak efisien, diikuti pula dengan naiknya harga bahan baku dan upah tenaga kerja sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi serta membuat harga jual barang semakin tinggi. Hal ini tentunya akan membuat menurunnya peredaran nilai mata uang sehingga mengakibatkan laba yang diraih oleh perusahaan juga akan menurun. Ini merupakan sinyal negatif bagi para investor sehingga akan berdampak pula terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan.

4.7.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Likuiditas dan Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $CR \cdot Inflasi$ sebesar 0,194 lebih besar dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -1,735. Maka dari itu, $H_{4.2}$ yang menyatakan bahwa variabel inflasi dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi-rendahnya nilai inflasi tidak dapat memberikan pengaruh terhadap likuiditas (CR) dan harga saham.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi yang besarnya dibawah 10% sehingga masih bisa diterima oleh pasar karena termasuk dalam kategori inflasi ringan (Putong, 2013). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak terlalu bergantung pada kondisi ekonomi. Walaupun tingkat inflasi mengalami kenaikan, selama perusahaan

tersebut mampu mempertahankan kestabilan kegiatan operasionalnya, tentunya hal tersebut tidak menjadi masalah.

4.7.6 Pengaruh Inflasi Terhadap Solvabilitas dan Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $DER * Inflasi$ sebesar 0,277 lebih besar dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -1,134. Maka dari itu, $H_{4.3}$ yang menyatakan bahwa variabel inflasi dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi-rendahnya nilai inflasi tidak dapat memberikan pengaruh terhadap solvabilitas (DER) dan harga saham.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena tingkat inflasi yang besarnya dibawah 10% sehingga masih bisa diterima oleh pasar karena termasuk dalam kategori inflasi ringan (Putong, 2013). Selain itu, baiknya kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan operasional serta kewajiban perusahaan sehingga ketika terjadi kenaikan inflasi, perusahaan tetap bisa *survive*.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa:

1. Profitabilitas yang diproyeksikan menggunakan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi nilai yang diperoleh NPM maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, para investor lebih cenderung memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga *return* yang akan diperoleh investor dapat diketahui.
2. Likuiditas yang diproyeksikan menggunakan CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan CR tidak menjadi pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasinya. Para investor cenderung melihat atau mempertimbangkan rasio-rasio lain dalam mengambil keputusan investasinya.
3. Solvabilitas yang diproyeksikan menggunakan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh DER terhadap harga saham menunjukkan bahwa informasi mengenai DER yang terdapat dalam laporan keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan investor

untuk membeli saham perusahaan sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan sektor pertambangan tidak mempertimbangkan penggunaan utang yang terdapat dalam elemen DER.

4. Inflasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat inflasi tidak memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Selain itu, tingkat inflasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori inflasi ringan ($< 10\%$) sehingga kondisi tersebut masih bisa diterima oleh pasar atau investor.
5. Inflasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat inflasi tidak memperkuat pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Selain itu, tingkat inflasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori inflasi ringan ($< 10\%$) sehingga kondisi tersebut masih bisa diterima oleh pasar atau investor. Kemudian, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak terlalu bergantung pada kondisi ekonomi. Walaupun tingkat inflasi mengalami kenaikan, selama perusahaan tersebut mampu mempertahankan kestabilan kegiatan operasionalnya, tentunya hal tersebut tidak menjadi masalah.
6. Inflasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat inflasi tidak memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap harga saham. Selain itu, tingkat inflasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori inflasi ringan ($< 10\%$) sehingga kondisi tersebut masih bisa diterima oleh pasar atau investor. Kemudian,

baiknya kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan operasional serta kewajiban perusahaan sehingga ketika terjadi kenaikan inflasi, perusahaan tetap bisa *survive*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, variabel bebas hanya terbatas pada profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER).
2. Dalam penelitian ini, periode waktu penelitian yang cukup singkat yaitu 4 tahun (2016 – 2019). Penulis tidak memasukkan tahun 2020 dikarenakan khawatir datanya menjadi tidak relevan, sebab pada tahun tersebut merupakan awal pandemi *covid-19* dimana kondisi pasar modal pada saat itu sangat terdampak.

5.3 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan terhadap hasil penelitian ini, antara lain:

1. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan mampu menambah variabel bebas lainnya, sehingga tidak hanya berfokus pada rasio-rasio keuangan, misalnya bisa menggunakan tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, ukuran perusahaan, dan lain sebagainya.
2. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan mampu menambah periode waktu penelitian sehingga jumlah sampelnya lebih bervariasi.

5.4 Implikasi

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, likuiditas yang diukur menggunakan CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, solvabilitas yang diukur menggunakan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, serta inflasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat memperhatikan nilai profitabilitas (NPM). Semakin tinggi nilai yang didapat oleh rasio NPM, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Dengan begitu terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Hal ini akan mendorong kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan tersebut, maka harga sahamnya akan bergerak naik (Rahmadhani, 2019).

2. Bagi investor

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor hendaknya memperhatikan rasio profitabilitas (NPM) dimana hasil penelitian ini rasio profitabilitas (NPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam teori *signalling*, nilai dari rasio profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), solvabilitas (DER), serta inflasi dapat memberikan sinyal bagi investor. Sinyal tersebut dapat berupa sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*) tergantung bagaimana para investor mengolah serta menginterpretasikannya. Hal ini tentunya diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan sehingga dapat menjadi rujukan dalam penelitian serupa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan akuntansi keuangan, dimana hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah bukti empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adipalguna, I. G. N. S., & Suarjaya, A. A. G. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12), 7638–7668.
- Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*, 11(2), 170–178.
- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3), 157–181. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1096>
- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia* (First). Mediasoft Indonesia.
- Arifin, N. F., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1189–1210. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4673>
- Assad, K., & Sakir, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(3), 474–489.
- Awulle, I. D., Murni, S., Rondonuwu, C. N., Sam, U., & Manado, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 1908–1917. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.20912>
- Batubara, H. C., & Purnama, N. I. (2018). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2), 61–70.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, J. A. (2012). *Essentials of Investments* (Ninth). McGraw-Hill/Irwin.
- Budiman, R. (2018). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. PT Elex Media Komputindo.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Diskartes, A. (2019). *Take Profit: Mencari Untung di Pasar Modal*. PT Elex Media Komputindo.
- Dwimulyani, S. (2008). Analisis Pemecahan Saham (Stock Split): Dampaknya Terhadap Likuiditas, Perdagangan Saham, dan Pendapatan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 3(1), 1–14.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hertina, D. (2018). Indeks Sektor Pertambangan: Dampak Dari Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar. *Journal Accounting and Finance*, 2(1), 31–42.
- Husaini, A. (2012). Pengaruh Return on Asset Return on Equity Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Profit*, 6(1), 45–47.
<https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1700>
- Kurnia, D. (2019). Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan. *Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 178–187.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v6i2.1433>
- López-Santamaría, M., Amaya, N., Grueso Hinestroza, M. P., & Cuero, Y. A. (2021). Sustainability disclosure practices as seen through the lens of the signaling theory: A study of companies listed on the Colombian Stock Exchange. *Journal of Cleaner Production*, 317. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128416>
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–465. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.458>
- Nasrum, A. (2018). *Uji Normalitas Data Untuk Penelitian*. Jayapangus Press.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal Manajerial*, 3(5), 247.
<https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 77–89.
- Prabasini, K. S., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Leverage, Tingkat Perputaran Kas, dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Rentabilitas Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 737–763.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p27>
- Pradipta, G. (2012). *The Influence Of Financial Ratio Towards Stock Price*.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro* (Fifth). Mitra Wacana Media.
- Putri, L. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 49–59.
- Qorinawati, V., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Emiten Yang Konsisten Masuk Dalam Indeks Lq45 Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–11.
- Rahmadhani, S. N. (2019). Pengaruh Marjin Laba Bersih Dan Pengembalian Atas Ekuitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 170–175.
<https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2795>
- Sahari, A., & Suartana, W. (2020). Pengaruh NPM, ROA, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Kania. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1258–1269.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p15>

- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Soffer, L., & Soffer, R. (2003). *Financial Statement Analysis: A Valuation Approach*. Prentice Hall.
- Sondakh, F., Tommy, P., Mangantar, M., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2015). Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 749–756. https://doi.org/10.1007/1-4020-0612-8_202
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- Sunardi, N., & Permana, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 2(2), 62–72.
- Suryahadi, A. (2020). *Kinerja Indeks Saham Sektor Tambang Rontok Tahun Lalu, Ini Biar Penyebabnya*. Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-indeks-saham-sektor-tambang-rontok-tahun-lalu-ini-biar-penyebabnya?page=1>
- Wahyuni, A. N., & Lukiasuti, F. (2019). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 61–78. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.3>
- Wardayani Dan Wahyuni, D. S. (2016). Analisis Return on Asset , Current Ratio dan Debt Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT . Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan. *Jurnal Ilman*, 4(1), 59–73.
- Widayanti, R., & Colline, F. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2011 - 2015*. 21(1), 35–49. <https://doi.org/10.26593/be.v21i1.2622.35-49>
- Widiastuti, S. A., Yunita, I., & Gustyana, T. T. (2016). Analisis faktor internal dan eksternal serta pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014. *E-Proceeding of Management*, 3(1), 27–34.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Harga Saham Perusahaan Pertambangan

Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Periode 2016 – 2019

Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Tahun 2016 – 2019					
No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit (Rp Per Lembar)
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	16 Juli 2008	2016	1.930
				2017	2.130
				2018	1.265
				2019	890
2	Atlas Resources Tbk	ARII	08 November 2011	2016	376
				2017	1.080
				2018	905
				2019	680
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	08 November 2012	2016	1.250
				2017	2.410
				2018	2.360
				2019	1.890
4	Bumi Resources Tbk	BUMI	30 Juli 1990	2016	434
				2017	240
				2018	123
				2019	50
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	12 Agustus 2008	2016	7.000
				2017	10.800
				2018	19.050
				2019	15.200
6	Darma Henwa Tbk	DEWA	26 September 2007	2016	68
				2017	50
				2018	50
				2019	50
7		DOID	15 Juni 2001	2016	745

	Delta Dunia Makmur Tbk			2017	1.065
				2018	560
				2019	101
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	10 Desember 2009	2016	11.500
				2017	13.000
				2018	15.000
				2019	19.750
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	17 November 2011	2016	3.000
				2017	2.550
				2018	2.550
				2019	2.550
10	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	09 Juli 2009	2016	260
				2017	226
				2018	216
				2019	75
11	Harum Energy Tbk	HRUM	06 Oktober 2010	2016	2.600
				2017	2.740
				2018	1.455
				2019	1.320
12	Indika Energy Tbk	INDY	11 Juni 2008	2016	735
				2017	3.820
				2018	2.070
				2019	480
13	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	18 Desember 2007	2016	16.700
				2017	30.525
				2018	23.025
				2019	10.925
14	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	01 Juli 1991	2016	2.110
				2017	400
				2018	380
				2019	199
15	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	10 Juli 2014	2016	1.905
				2017	3.180
				2018	2.880
				2019	1.535
16	Samindo Resources Tbk	MYOH	27 Juli 2000	2016	735
				2017	805
				2018	1.450
				2019	985
17	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	11 Juli 2007	2016	85
				2017	228
				2018	88
				2019	50
18	Bukit Asam Tbk	PTBA		2016	10.950

			23 Desember 2002	2017	2.800
				2018	4.040
				2019	2.370
				2016	855
19	Petrosea Tbk	PTRO	21 Mei 1990	2017	2.480
				2018	1.895
				2019	875
20	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	01 Desember 1997	2016	134
				2017	182
				2018	161
				2019	85
21	TBS Energi Utama Tbk	TOBA	06 Juli 2012	2016	1.300
				2017	2.680
				2018	1.600
				2019	370
22	Trada Alam Minera Tbk	TRAM	10 September 2008	2016	110
				2017	372
				2018	134
				2019	50

**Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak Mentah dan Gas Bumi
Tahun 2016 – 2019**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit (Rp Per Lembar)
1	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	05 Juni 2013	2016	1.780
				2017	1.780
				2018	700
				2019	89
2	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	30 April 2003	2016	50
				2017	50
				2018	50
				2019	50
3	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI	11 Februari 2010	2016	86
				2017	65
				2018	50
				2019	50
4	Elnusa Tbk	ELSA	06 Februari 2008	2016	428
				2017	420
				2018	388

				2019	248
				2016	50
5	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	07 Juni 2004	2017	125
				2018	55
				2019	50
				2016	2.900
6	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	01 Februari 2012	2017	300
				2018	362
				2019	148
				2016	3.500
7	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	12 Oktober 2004	2017	1.180
				2018	860
				2019	482
				2016	60
8	Mitra Investindo Tbk	MITI	16 Juli 1997	2017	50
				2018	51
				2019	51
				2016	242
9	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	12 Juli 2006	2017	228
				2018	242
				2019	150

Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral Tahun 2016 – 2019

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit (Rp Per Lembar)
				2016	705
1	Aneka Tambang Tbk	ANTM	27 November 1997	2017	835
				2018	920
				2019	520
				2016	90
2	Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS	09 Desember 2010	2017	84
				2018	50
				2019	50
				2016	900
3	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	20 Maret 2002	2017	570
				2018	1.480
				2019	1.640
4		DKFT		2016	400

	Central Omega Resources Tbk		21 November 1997	2017	380
				2018	230
				2019	79
				2016	2.390
5	Vale Indonesia Tbk	INCO	16 Mei 1990	2017	3.100
				2018	3.590
				2019	2.800
				2016	2.050
6	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	19 Juni 2015	2017	2.400
				2018	3.360
				2019	1.070
				2016	230
7	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB	22 April 2003	2017	282
				2018	197
				2019	176
				2016	416
8	SMR Utama Tbk	SMRU	10 Oktober 2011	2017	410
				2018	450
				2019	50
				2016	1.000
9	Timah Tbk	TINS	19 Oktober 1995	2017	1.165
				2018	1.425
				2019	535
				2016	1.000

Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Tanah dan Batu Galian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit (Rp Per Lembar)
1	Citatah Tbk	CTTH	03 Juli 1996	2016	90
				2017	128
				2018	111
				2019	50

Lampiran 2 Harga Saham Perusahaan Pertambangan Setelah

Transformasi Data

Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019 Setelah Dilakukan Transformasi Data Menggunakan Logaritma Natural (Ln).

Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Tahun 2016 – 2019					
No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit Setelah Dilakukan Transformasi Data Menggunakan Ln (Rp Per Lembar)
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	16 Juli 2008	2016	8
				2017	8
				2018	7
				2019	7
2	Atlas Resources Tbk	ARII	08 November 2011	2016	6
				2017	7
				2018	7
				2019	7
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	08 November 2012	2016	7
				2017	8
				2018	8
				2019	8
4	Bumi Resources Tbk	BUMI	30 Juli 1990	2016	6
				2017	5
				2018	5
				2019	4
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	12 Agustus 2008	2016	9
				2017	9
				2018	10
				2019	10
6	Darma Henwa Tbk	DEWA	26 September 2007	2016	4
				2017	4
				2018	4
				2019	4

7	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	15 Juni 2001	2016	7
				2017	7
				2018	6
				2019	5
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	10 Desember 2009	2016	9
				2017	9
				2018	10
				2019	10
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	17 November 2011	2016	8
				2017	8
				2018	8
				2019	8
10	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	09 Juli 2009	2016	6
				2017	5
				2018	5
				2019	4
11	Harum Energy Tbk	HRUM	06 Oktober 2010	2016	8
				2017	8
				2018	7
				2019	7
12	Indika Energy Tbk	INDY	11 Juni 2008	2016	7
				2017	8
				2018	8
				2019	6
13	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	18 Desember 2007	2016	10
				2017	10
				2018	10
				2019	9
14	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	01 Juli 1991	2016	8
				2017	6
				2018	6
				2019	5
15	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	10 Juli 2014	2016	8
				2017	8
				2018	8
				2019	7
16	Samindo Resources Tbk	MYOH	27 Juli 2000	2016	7
				2017	7
				2018	7
				2019	7
17	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	11 Juli 2007	2016	4
				2017	5
				2018	4
				2019	4

18	Bukit Asam Tbk	PTBA	23 Desember 2002	2016	9
				2017	8
				2018	8
				2019	8
19	Petrosea Tbk	PTRO	21 Mei 1990	2016	7
				2017	8
				2018	8
				2019	7
20	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	01 Desember 1997	2016	5
				2017	5
				2018	5
				2019	4
21	TBS Energi Utama Tbk	TOBA	06 Juli 2012	2016	7
				2017	8
				2018	7
				2019	6
22	Trada Alam Minera Tbk	TRAM	10 September 2008	2016	5
				2017	6
				2018	5
				2019	4

**Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Minyak Mentah dan Gas Bumi
Tahun 2016 – 2019**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Setelah Dilakukan Transformasi Data Menggunakan Ln (Rp Per Lembar Saat Close Pricing)
1	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	05 Juni 2013	2016	7
				2017	7
				2018	7
				2019	4
2	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	30 April 2003	2016	4
				2017	4
				2018	4
				2019	4
3	Astrindo Nusantara	BIPI	11 Februari 2010	2016	4
				2017	4
				2018	4

	Infrastruktur Tbk			2019	4
				2016	6
4	Elnusa Tbk	ELSA	06 Februari 2008	2017	6
				2018	6
				2019	6
				2016	4
5	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	07 Juni 2004	2017	5
				2018	4
				2019	4
				2016	8
6	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	01 Februari 2012	2017	6
				2018	6
				2019	5
				2016	8
7	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	12 Oktober 2004	2017	7
				2018	7
				2019	6
				2016	4
8	Mitra Investindo Tbk	MITI	16 Juli 1997	2017	4
				2018	4
				2019	4
				2016	5
9	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	12 Juli 2006	2017	5
				2018	5
				2019	5

Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Logam dan Mineral Tahun 2016 – 2019

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit Setelah Dilakukan Transformasi Data Menggunakan Ln (Rp Per Lembar)
				2016	7
1	Aneka Tambang Tbk	ANTM	27 November 1997	2017	7
				2018	7
				2019	6
				2016	4
2	Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS	09 Desember 2010	2017	4

				2018	4
				2019	4
3	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	20 Maret 2002	2016	7
				2017	6
				2018	7
				2019	7
				2016	6
4	Central Omega Resources Tbk	DKFT	21 November 1997	2017	6
				2018	5
				2019	4
5	Vale Indonesia Tbk	INCO	16 Mei 1990	2016	8
				2017	8
				2018	8
				2019	8
6	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	19 Juni 2015	2016	8
				2017	8
				2018	8
				2019	7
7	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB	22 April 2003	2016	5
				2017	6
				2018	5
				2019	5
8	SMR Utama Tbk	SMRU	10 Oktober 2011	2016	6
				2017	6
				2018	6
				2019	4
9	Timah Tbk	TINS	19 Oktober 1995	2016	7
				2017	7
				2018	7
				2019	6

Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Tanah dan Batu Galian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal Listing	Tahun	Harga Saham Pada Sesi Penutupan Saat Laporan Keuangan Terbit Setelah Dilakukan Transformasi Data Menggunakan Ln (Rp Per Lembar)
----	--------------------	--------------------	--------------------	-------	--

1	Citatah Tbk	CTTH	03 Juli 1996	2016	4
				2017	5
				2018	5
				2019	4

Lampiran 3 Perhitungan Profitabilitas (NPM)

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Lab a (Rugi) Bersih (Dalam U\$)	Revenue (Dalam U\$)	NPM
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	2016	334.621.000	2.524.239.000	0,133
			2017	483.297.000	3.258.333.000	0,148
			2018	417.720.000	3.619.751.000	0,115
			2019	404.190.000	3.457.154.000	0,117
2	Atlas Resources Tbk	ARII	2016	(24.431.000)	11.641.000	-2,099
			2017	(15.518.000)	28.731.000	-0,540
			2018	(28.305.000)	38.161.000	-0,742
			2019	(3.451.000)	62.803.000	-0,055
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	2016	27.421.506	242.598.535	0,113
			2017	82.816.701	392.574.134	0,211
			2018	69.062.996	443.432.403	0,156
			2019	30.467.378	418.087.491	0,073
4	Bumi Resources Tbk	BUMI	2016	67.692.403	23.372.429	2,896
			2017	373.252.504	17.366.667	21,492
			2018	220.411.771	1.111.820.412	0,198
			2019	6.840.034	1.112.566.618	0,006
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	2016	28.755.212	555.483.921	0,052
			2017	319.811.791	1.067.376.037	0,300
			2018	500.436.553	1.676.717.292	0,298
			2019	223.394.384	1.391.589.834	0,161
6	Darma Henwa Tbk	DEWA	2016	524.417	259.095.490	0,002
			2017	2.760.408	242.790.874	0,011
			2018	2.555.651	276.097.099	0,009
			2019	3.765.074	344.647.459	0,011
7	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	2016	37.089.171	611.231.812	0,061
			2017	46.747.279	764.608.154	0,061
			2018	75.643.266	892.458.605	0,085
			2019	20.480.580	881.812.079	0,023
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	2016	55.592.916	712.054.904	0,078
			2017	84.731.272	1.321.743.514	0,064
			2018	89.354.319	1.768.840.742	0,051
			2019	50.220.771	1.666.415.381	0,030
9		GEMS	2016	34.446.090	384.339.836	0,090
			2017	117.720.187	759.448.383	0,155

	Golden Energy Mines Tbk		2018	98.770.342	1.045.058.516	0,095
			2019	65.408.886	1.107.464.101	0,059
10	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	2016	(5.200.467)	251.000	-20,719
			2017	33.438	9.314.108	0,004
			2018	2.322.379	33.886.859	0,069
			2019	(4.014.921)	16.334.616	-0,246
11	Harum Energy Tbk	HRUM	2016	13.349.751	217.121.593	0,061
			2017	45.278.605	325.599.861	0,139
			2018	31.809.219	336.707.790	0,094
			2019	18.504.237	262.590.669	0,070
12	Indika Energy Tbk	INDY	2016	(67.594.082)	775.232.931	-0,087
			2017	335.417.012	1.098.760.230	0,305
			2018	80.067.586	2.962.860.901	0,027
			2019	(18.160.152)	2.782.676.420	-0,007
13	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2016	130.709.000	1.367.498.000	0,096
			2017	252.608.000	1.689.525.000	0,150
			2018	261.951.000	2.007.630.000	0,130
			2019	129.426.000	1.715.592.000	0,075
14	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	2016	9.657.905	92.636.624	0,104
			2017	13.637.461	83.764.246	0,163
			2018	663.474	56.942.510	0,012
			2019	5.544.652	114.851.737	0,048
15	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	2016	27.113.655	187.155.820	0,145
			2017	58.635.640	258.586.097	0,227
			2018	50.310.669	258.138.029	0,195
			2019	35.287.482	260.849.803	0,135
16	Samindo Resources Tbk	MYOH	2016	21.218.336	190.106.455	0,112
			2017	12.282.468	188.070.083	0,065
			2018	30.899.201	241.114.622	0,128
			2019	26.072.373	254.454.591	0,102
17	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	2016	(953.097)	585.817	-1,627
			2017	(727.887)	777.280	-0,936
			2018	(267.019)	475.871	-0,561
			2019	(2.892.641)	924.070	-3,130
18	Bukit Asam Tbk	PTBA	2016	139.872.230	980.189.970	0,143
			2017	312.099.466	1.357.528.000	0,230
			2018	350.271.525	1.475.771.219	0,237
			2019	282.847.854	1.519.037.677	0,186
19	Petrosea Tbk	PTRO	2016	(7.934.000)	209.370.000	-0,038
			2017	8.230.000	259.868.000	0,032
			2018	22.958.000	465.742.000	0,049
			2019	31.175.000	476.441.000	0,065
20	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	2016	(1.145.976)	3.908.868	-0,293
			2017	2.165.438	4.018.504	0,539

			2018	5.341.350	13.275.525	0,402
			2019	475.850	17.448.567	0,027
21	TBS Energi Utama Tbk	TOBA	2016	2.796.608	258.271.601	0,011
			2017	21.438.589	310.709.476	0,069
			2018	37.785.670	438.444.319	0,086
			2019	26.549.065	525.524.499	0,051
22	Trada Alam Minera Tbk	TRAM	2016	(16.759.065)	26.915.643	-0,623
			2017	(2.311.236)	36.061.663	-0,064
			2018	20.593.466	242.815.710	0,085
			2019	(201.894.580)	303.481.044	-0,665
23	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	2016	(19.576.811)	105.176.356	-0,186
			2017	(102.522.869)	74.475.065	-1,377
			2018	(103.803.935)	91.610.151	-1,133
			2019	20.356.327	93.918.906	0,217
24	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	2016	304.999	14.651.097	0,021
			2017	711.957	17.413.970	0,041
			2018	808.581	21.287.066	0,038
			2019	(24.331.235)	12.021.176	-2,024
25	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI	2016	(170.824.723)	2.302.609	-74,187
			2017	38.665.198	3.266.629	11,836
			2018	18.718.455	27.160.117	0,689
			2019	19.579.517	70.887.975	0,276
26	Elnusa Tbk	ELSA	2016	21.676.839	252.427.589	0,086
			2017	17.230.700	347.136.896	0,050
			2018	19.264.723	461.881.893	0,042
			2019	24.853.510	584.614.060	0,043
27	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	2016	(346.228.915)	524.569.898	-0,660
			2017	24.453.864	316.971.601	0,077
			2018	(12.717.130)	273.462.779	-0,047
			2019	28.003.535	334.341.403	0,084
28	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	2016	276.139	29.081.280	0,009
			2017	2.557.643	33.704.104	0,076
			2018	33.904.083	148.041.610	0,229
			2019	2.637.947	221.911.797	0,012
29	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	2016	184.757.556	590.036.982	0,313
			2017	127.097.650	925.642.880	0,137
			2018	(51.302.236)	1.218.251.548	-0,042
			2019	(38.765.488)	1.375.721.763	-0,028
30	Mitra Investindo Tbk	MITI	2016	(1.581.530)	1.662.655	-0,951
			2017	(1.645.927)	1.999.066	-0,823
			2018	555.670	2.438.477	0,228
			2019	(6.271.424)	157.552	-39,805
31	Radiant Utama	RUIS	2016	1.817.628	91.726.509	0,020
			2017	1.458.706	78.444.411	0,019

	Interinsco Tbk		2018	1.886.263	90.505.269	0,021
			2019	2.306.756	111.301.408	0,021
32	Aneka Tambang Tbk	ANTM	2016	4.518.602	634.892.142	0,007
			2017	9.517.307	882.215.392	0,011
			2018	114.062.646	1.762.200.259	0,065
			2019	13.515.380	2.281.149.884	0,006
33	Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS	2016	(315.449.718)	2.172.429	-145,206
			2017	(232.991.987)	5.000.000	-46,598
			2018	(103.503.862)	1.182.000	-87,567
			2019	1.284.731	4.460.530	0,288
34	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	2016	(18.478.915)	33.906.835	-0,545
			2017	3.324.415	50.512.047	0,066
			2018	46.104.832	139.627.150	0,330
			2019	45.861.265	271.544.996	0,169
35	Central Omega Resources Tbk	DKFT	2016	(5.474.917)	766.287	-7,145
			2017	(2.340.990)	3.927.968	-0,596
			2018	(3.714.706)	36.155.990	-0,103
			2019	(2.756.450)	38.195.210	-0,072
36	Vale Indonesia Tbk	INCO	2016	1.906.000	584.143.000	0,003
			2017	(15.271.000)	629.334.000	-0,024
			2018	60.512.000	776.900.000	0,078
			2019	57.400.000	782.012.000	0,073
37	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	2016	(2.756.363)	2.355.927	-1,170
			2017	43.082.920	129.425.445	0,333
			2018	52.484.129	293.882.260	0,179
			2019	70.827.123	402.039.388	0,176
38	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB	2016	19.208.224	235.129.200	0,082
			2017	14.451.849	219.406.054	0,066
			2018	15.292.905	222.600.886	0,069
			2019	325.937	244.909.268	0,001
39	SMR Utama Tbk	SMRU	2016	(16.796.682)	43.022.629	-0,390
			2017	2.407.133	55.324.434	0,044
			2018	4.849.711	59.307.023	0,082
			2019	13.057.630	48.748.622	0,268
40	Timah Tbk	TINS	2016	17.557.828	485.832.245	0,036
			2017	35.029.621	642.624.082	0,055
			2018	9.223.660	768.087.127	0,012
			2019	(42.618.965)	1.348.501.927	-0,032
41	Citatah Tbk	CTTH	2016	1.455.862	19.252.426	0,076
			2017	7.144.822	159.426.675	0,045
			2018	12.932.499	267.740.050	0,048
			2019	(1.778.352)	10.557.409	-0,168

Lampiran 4 Perhitungan Likuiditas (CR)

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Total Aset Lancar (Dalam U\$)	Total Kewajiban Lancar (Dalam U\$)	CR
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	2016	1.592.715.000	644.555.000	2,471
			2017	1.979.162.000	773.302.000	2,559
			2018	1.600.294.000	816.443.000	1,960
			2019	2.109.924.000	1.232.601.000	1,712
2	Atlas Resources Tbk	ARII	2016	34.783.000	205.700.000	0,169
			2017	41.006.000	177.902.000	0,230
			2018	53.517.000	228.514.000	0,234
			2019	62.695.000	260.384.000	0,241
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	2016	54.182.494	48.895.237	1,108
			2017	78.872.989	54.430.580	1,449
			2018	90.459.139	74.454.433	1,215
			2019	77.537.334	64.264.652	1,207
4	Bumi Resources Tbk	BUMI	2016	529.147.220	764.265.922	0,692
			2017	758.083.685	1.332.440.615	0,569
			2018	460.903.744	1.158.996.222	0,398
			2019	454.001.034	1.172.847.045	0,387
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	2016	224.009.923	87.981.651	2,546
			2017	309.947.294	302.639.425	1,024
			2018	491.460.666	397.223.062	1,237
			2019	519.575.216	580.937.083	0,894
6	Darma Henwa Tbk	DEWA	2016	129.048.673	125.615.941	1,027
			2017	117.660.431	140.872.328	0,835
			2018	108.985.511	137.066.835	0,795
			2019	204.834.492	197.038.944	1,040
7	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	2016	299.288.034	219.305.122	1,365
			2017	352.913.341	218.393.751	1,616
			2018	441.719.196	278.812.380	1,584
			2019	471.509.645	257.349.435	1,832
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	2016	421.316.010	241.070.594	1,748
			2017	686.313.305	412.999.990	1,662
			2018	793.587.813	651.017.400	1,219
			2019	865.283.201	667.387.770	1,297
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	2016	203.411.699	53.894.292	3,774
			2017	414.782.753	246.554.242	1,682
			2018	310.997.057	248.222.303	1,253
			2019	367.763.825	277.997.670	1,323
10	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	2016	975.675	1.345.624	0,725
			2017	3.324.425	5.765.980	0,577
			2018	6.480.675	4.605.637	1,407

			2019	1.731.993	3.789.638	0,457
11	Harum Energy Tbk	HRUM	2016	268.174.019	52.932.232	5,066
			2017	314.799.790	57.754.920	5,451
			2018	310.761.349	68.153.325	4,560
			2019	288.389.905	31.270.572	9,222
12	Indika Energy Tbk	INDY	2016	667.436.233	312.981.711	2,133
			2017	1.353.786.321	659.498.294	2,053
			2018	1.459.823.192	670.423.025	2,177
			2019	1.431.426.846	711.411.136	2,012
13	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2016	539.004.000	238.835.000	2,257
			2017	796.996.000	327.508.000	2,434
			2018	766.450.000	389.897.000	1,966
			2019	472.500.000	233.288.000	2,025
14	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	2016	39.530.587	9.758.434	4,051
			2017	40.211.048	11.357.496	3,540
			2018	29.163.504	19.728.859	1,478
			2019	39.197.070	18.033.350	2,174
15	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	2016	75.662.988	22.194.952	3,409
			2017	108.554.552	34.325.524	3,163
			2018	107.855.898	40.887.182	2,638
			2019	132.090.716	36.654.975	3,604
16	Samindo Resources Tbk	MYOH	2016	84.058.269	19.555.540	4,298
			2017	85.963.275	30.214.626	2,845
			2018	102.654.561	29.539.108	3,475
			2019	113.903.995	34.675.727	3,285
17	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	2016	4.283.165	6.059.428	0,707
			2017	2.927.279	213.805	13,691
			2018	2.561.019	23.007	111,315
			2019	891.238	6.099	146,129
18	Bukit Asam Tbk	PTBA	2016	582.160.250	351.582.338	1,656
			2017	775.133.629	314.663.922	2,463
			2018	796.672.561	344.118.699	2,315
			2019	814.326.184	327.075.896	2,490
19	Petrosea Tbk	PTRO	2016	147.736.000	68.442.000	2,159
			2017	161.084.000	97.387.000	1,654
			2018	250.174.000	147.864.000	1,692
			2019	222.064.000	146.337.000	1,517
20	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	2016	1.510.843	5.687.597	0,266
			2017	1.797.994	8.413.730	0,214
			2018	4.026.418	12.258.950	0,328
			2019	5.952.602	9.744.352	0,611
21	TBS Energi Utama Tbk	TOBA	2016	70.623.720	72.970.943	0,968
			2017	100.351.180	65.777.586	1,526
			2018	141.942.144	115.958.768	1,224

			2019	84.538.694	91.929.716	0,920
22	Trada Alam Minera Tbk	TRAM	2016	26.811.364	124.045.715	0,216
			2017	285.648.492	121.382.382	2,353
			2018	95.911.337	124.431.329	0,771
			2019	60.736.674	110.377.735	0,550
23	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	2016	98.575.208	42.685.678	2,309
			2017	84.441.537	376.352.687	0,224
			2018	73.339.888	422.218.404	0,174
			2019	68.631.995	18.904.522	3,630
24	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	2016	58.199.054	18.423.860	3,159
			2017	41.938.203	6.222.474	6,740
			2018	44.778.923	12.546.136	3,569
			2019	75.169.930	63.360.550	1,186
25	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI	2016	26.530.212	506.388.460	0,052
			2017	139.190.191	664.870.841	0,209
			2018	282.388.791	482.980.735	0,585
			2019	350.474.151	300.307.848	1,167
26	Elnusa Tbk	ELSA	2016	130.036.634	87.442.001	1,487
			2017	190.996.596	122.553.194	1,558
			2018	220.212.371	147.590.975	1,492
			2019	257.851.836	174.603.238	1,477
27	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	2016	443.955.929	707.660.207	0,627
			2017	360.083.981	509.973.639	0,706
			2018	160.365.220	473.160.975	0,339
			2019	141.080.575	401.811.691	0,351
28	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	2016	126.267.512	57.525.282	2,195
			2017	86.794.097	128.552.668	0,675
			2018	170.174.539	91.445.289	1,861
			2019	190.464.232	82.084.677	2,320
29	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	2016	1.134.260.785	860.560.282	1,318
			2017	1.975.050.108	1.293.641.095	1,527
			2018	1.827.115.361	1.101.979.278	1,658
			2019	1.694.682.717	705.581.042	2,402
30	Mitra Investindo Tbk	MITI	2016	14.302.364	8.396.957	1,703
			2017	10.966.772	8.808.764	1,245
			2018	5.845.871	3.254.067	1,796
			2019	3.425.549	3.019.451	1,134
31	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	2016	31.533.489	35.174.662	0,896
			2017	32.990.518	32.841.678	1,005
			2018	36.542.286	32.992.823	1,108
			2019	42.651.916	41.232.867	1,034
32	Aneka Tambang Tbk	ANTM	2016	741.143.300	303.445.045	2,442
			2017	627.618.771	387.119.846	1,621
			2018	511.890.034	387.780.087	1,320

			2019	534.423.547	369.046.698	1,448
33	Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS	2016	3.932.816	269.031.740	0,015
			2017	399.350.814	191.997.801	2,080
			2018	41.598.535	62.020.873	0,671
			2019	37.894.029	113.596.146	0,334
34	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	2016	56.796.186	48.867.437	1,162
			2017	53.695.932	98.846.411	0,543
			2018	43.670.652	95.455.886	0,457
			2019	67.726.908	99.723.206	0,679
35	Central Omega Resources Tbk	DKFT	2016	35.996.342	22.088.562	1,630
			2017	34.526.236	43.137.108	0,800
			2018	56.490.739	69.209.065	0,816
			2019	65.894.906	59.508.640	1,107
36	Vale Indonesia Tbk	INCO	2016	599.154.000	131.989.000	4,539
			2017	597.056.000	129.300.000	4,618
			2018	630.998.000	175.340.000	3,599
			2019	588.313.000	136.552.000	4,308
37	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	2016	47.171.131	22.556.171	2,091
			2017	94.058.913	103.662.372	0,907
			2018	154.655.805	182.984.988	0,845
			2019	204.759.644	254.068.583	0,806
38	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB	2016	88.240.728	181.169.518	0,487
			2017	129.443.461	169.117.181	0,765
			2018	120.699.074	170.536.805	0,708
			2019	167.212.025	305.852.280	0,547
39	SMR Utama Tbk	SMRU	2016	48.671.343	30.172.648	1,613
			2017	32.674.556	29.519.610	1,107
			2018	35.062.784	15.091.240	2,323
			2019	10.809.418	16.272.755	0,664
40	Timah Tbk	TINS	2016	365.188.971	213.430.320	1,711
			2017	487.831.268	237.225.474	2,056
			2018	628.644.933	462.624.485	1,359
			2019	858.052.797	833.729.441	1,029
41	Citatah Tbk	CTTH	2016	23.088.111	12.198.930	1,893
			2017	97.382.867	67.470.459	1,443
			2018	164.592.665	74.412.300	2,212
			2019	32.181.476	18.905.372	1,702

Lampiran 5 Perhitungan Solvabilitas (DER)

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Total Ekuitas (Dalam U\$)	Total Liabilitas (Dalam U\$)	DER
1	Adaro Energy Tbk	ADRO	2016	3.785.882.000	2.736.375.000	0,723
			2017	4.091.027.000	2.722.520.000	0,665
			2018	4.302.692.000	2.758.063.000	0,641
			2019	3.983.395.000	3.233.710.000	0,812
2	Atlas Resources Tbk	ARII	2016	56.267.000	273.848.000	4,867
			2017	39.765.000	287.290.000	7,225
			2018	9.986.000	340.079.000	34,056
			2019	46.058.000	317.894.000	6,902
3	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	2016	127.345.381	56.636.529	0,445
			2017	149.890.675	60.246.779	0,402
			2018	150.279.337	94.820.865	0,631
			2019	170.317.658	80.362.658	0,472
4	Bumi Resources Tbk	BUMI	2016	(2.784.774.807)	5.886.968.507	-2,114
			2017	286.351.002	3.410.147.622	11,909
			2018	503.611.841	3.403.162.098	6,758
			2019	419.078.745	3.192.870.099	7,619
5	Bayan Resources Tbk	BYAN	2016	188.150.974	636.535.687	3,383
			2017	515.603.819	373.209.321	0,724
			2018	678.070.334	472.793.557	0,697
			2019	619.080.163	659.959.960	1,066
6	Darma Henwa Tbk	DEWA	2016	225.129.571	156.210.034	0,694
			2017	227.552.534	174.247.616	0,766
			2018	230.804.136	184.294.296	0,798
			2019	234.263.034	315.255.563	1,346
7	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	2016	126.468.785	755.806.919	5,976
			2017	177.167.976	768.413.436	4,337
			2018	261.511.009	922.583.702	3,528
			2019	280.570.979	901.340.212	3,213
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA	2016	1.283.328.210	949.178.800	0,740
			2017	1.453.764.417	1.283.464.188	0,883
			2018	1.513.293.846	1.873.497.037	1,238
			2019	1.638.108.682	2.080.864.382	1,270
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS	2016	264.918.686	112.751.314	0,426
			2017	292.218.111	298.251.273	1,021
			2018	315.812.916	385.233.714	1,220
			2019	358.267.010	422.379.157	1,179
10	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO	2016	47.414.301	7.692.605	0,162
			2017	47.454.191	12.010.760	0,253
			2018	47.456.762	10.762.271	0,227
			2019	42.536.520	12.514.104	0,294
11		HRUM	2016	355.430.321	57.935.532	0,163

	Harum Energy Tbk		2017	396.860.722	63.582.349	0,160
			2018	388.486.791	79.502.404	0,205
			2019	399.583.513	47.418.441	0,119
12	Indika Energy Tbk	INDY	2016	741.109.568	1.081.223.501	1,459
			2017	1.115.022.320	2.520.683.083	2,261
			2018	1.127.184.121	2.542.768.572	2,256
			2019	1.045.774.218	2.570.388.847	2,458
13	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	2016	907.430.000	302.362.000	0,333
			2017	958.139.000	400.524.000	0,418
			2018	969.783.000	472.945.000	0,488
			2019	884.465.000	324.576.000	0,367
14	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	2016	84.409.706	14.299.044	0,169
			2017	88.619.899	16.433.699	0,185
			2018	86.706.737	30.558.484	0,352
			2019	93.383.074	32.971.463	0,353
15	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	2016	91.630.383	24.745.376	0,270
			2017	160.778.962	38.474.621	0,239
			2018	124.181.254	49.328.008	0,397
			2019	145.640.390	46.886.899	0,322
16	Samindo Resources Tbk	MYOH	2016	107.481.261	39.773.001	0,370
			2017	102.541.343	33.526.632	0,327
			2018	113.987.735	37.338.363	0,328
			2019	122.298.955	37.882.793	0,310
17	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK	2016	4.865.468	4.935.671	1,014
			2017	4.136.025	9.363.218	2,264
			2018	3.874.973	8.893.849	2,295
			2019	998.970	4.989.755	4,995
18	Bukit Asam Tbk	PTBA	2016	735.717.898	559.462.216	0,760
			2017	962.140.474	570.835.566	0,593
			2018	1.134.329.713	551.016.845	0,486
			2019	1.284.446.798	535.119.827	0,417
19	Petrosea Tbk	PTRO	2016	170.449.000	222.976.000	1,308
			2017	178.535.000	258.309.000	1,447
			2018	191.132.000	364.459.000	1,907
			2019	212.563.000	338.481.000	1,592
20	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	2016	26.576.904	17.817.027	0,670
			2017	29.237.964	21.355.614	0,730
			2018	38.913.412	23.874.424	0,614
			2019	40.747.803	20.014.455	0,491
21	TBS Energi Utama Tbk	TOBA	2016	147.744.334	113.843.825	0,771
			2017	174.799.423	173.538.605	0,993
			2018	215.623.872	286.259.322	1,328
			2019	264.139.887	370.500.569	1,403
22		TRAM	2016	9.114.973	152.665.292	16,749

	Trada Alam Minera Tbk		2017	370.820.520	418.523.099	1,129
			2018	370.027.102	204.131.582	0,552
			2019	170.637.429	278.769.939	1,634
			2016	26.972.883	655.401.357	24,299
23	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	2017	(46.995.509)	624.630.104	-13,291
			2018	(150.267.591)	664.943.089	-4,425
			2019	56.295.236	444.431.013	7,895
			2016	120.696.394	61.747.638	0,512
24	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	2017	122.718.995	52.073.521	0,424
			2018	125.010.286	64.809.982	0,518
			2019	55.848.747	68.635.914	1,229
			2016	297.351.946	981.281.065	3,300
25	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI	2017	208.196.158	1.123.650.970	5,397
			2018	366.842.260	850.913.925	2,320
			2019	363.471.501	890.079.906	2,449
			2016	200.637.393	91.557.736	0,456
26	Elnusa Tbk	ELSA	2017	212.781.083	125.737.186	0,591
			2018	230.091.264	164.339.837	0,714
			2019	249.368.815	225.081.086	0,903
			2016	(71.671.375)	1.133.648.194	-15,817
27	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	2017	61.791.184	812.681.690	13,152
			2018	85.786.553	645.659.102	7,526
			2019	106.101.992	573.267.780	5,403
			2016	208.140.764	609.565.049	2,929
28	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	2017	211.698.082	692.241.641	3,270
			2018	311.238.334	600.798.581	1,930
			2019	308.436.617	586.875.807	1,903
			2016	890.508.856	2.706.621.747	3,039
29	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	2017	1.402.672.048	3.758.113.809	2,679
			2018	1.387.261.307	3.865.132.439	2,786
			2019	1.344.828.410	4.652.695.011	3,460
			2016	6.077.764	9.919.478	1,632
30	Mitra Investindo Tbk	MITI	2017	5.785.084	10.510.423	1,817
			2018	5.269.548	5.067.570	0,962
			2019	(811.413)	4.796.901	-5,912
			2016	25.079.757	43.185.749	1,722
31	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	2017	26.513.892	40.372.216	1,523
			2018	28.303.482	40.745.673	1,440
			2019	30.189.073	57.056.066	1,890
			2016	1.283.468.591	806.856.079	0,629
32	Aneka Tambang Tbk	ANTM	2017	1.289.158.329	803.448.821	0,623
			2018	1.286.227.477	958.445.262	0,745
			2019	1.264.269.238	840.931.807	0,665
			2016	637.723.051	437.872.216	0,687
33		BRMS	2016			

	Bumi Resources Minerals Tbk		2017	564.312.994	302.307.854	0,536
			2018	518.949.601	171.808.582	0,331
			2019	520.323.795	192.682.539	0,370
			2016	67.128.822	122.943.889	1,831
34	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA	2017	63.758.950	122.969.761	1,929
			2018	104.559.366	123.326.485	1,179
			2019	140.429.790	128.782.152	0,917
			2016	84.644.841	46.168.288	0,545
35	Central Omega Resources Tbk	DKFT	2017	81.533.632	76.561.267	0,939
			2018	75.076.553	110.133.266	1,467
			2019	68.007.295	117.119.487	1,722
			2016	1.834.589.000	390.903.000	0,213
36	Vale Indonesia Tbk	INCO	2017	1.819.367.000	365.192.000	0,201
			2018	1.883.727.000	318.725.000	0,169
			2019	1.941.693.000	280.995.000	0,145
			2016	159.059.044	145.118.514	0,912
37	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	2017	189.511.159	181.360.315	0,957
			2018	422.153.133	375.656.245	0,890
			2019	524.244.316	427.008.847	0,815
			2016	342.085.869	510.853.523	1,493
38	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB	2017	350.024.364	571.225.579	1,632
			2018	369.864.743	545.919.870	1,476
			2019	353.769.837	637.388.727	1,802
			2016	73.429.366	106.995.806	1,457
39	SMR Utama Tbk	SMRU	2017	75.598.334	74.296.773	0,983
			2018	66.807.382	66.246.112	0,992
			2019	53.949.683	62.871.774	1,165
			2016	394.177.180	271.557.193	0,689
40	Timah Tbk	TINS	2017	422.609.717	405.411.297	0,959
			2018	428.665.561	632.526.686	1,476
			2019	366.618.100	1.052.978.347	2,872
			2016	21.958.771	20.986.346	0,956
41	Citatah Tbk	CTTH	2017	100.182.848	112.626.805	1,124
			2018	143.025.030	161.179.042	1,127
			2019	20.722.589	31.031.059	1,497
			2016	21.958.771	20.986.346	0,956

Lampiran 6 Perhitungan Inflasi

Kelompok Komoditi IHPB	Tahun	IHPB	Laju Inflasi
Pertambahan dan Penggalian	2016	118,43	-0,012
	2017	121,08	0,022
	2018	127,06	0,049
	2019	131,85	0,038

Lampiran 7 Uji Statistik Deskriptif

Hasil Perhitungan Uji Statistik Deskriptif Sebelum Dilakukannya Transformasi Data.

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	164	166,70	-145,21	21,49	-2,4014	15,30699
CR	164	146,11	,02	146,13	3,3045	14,20156
DER	164	49,87	-15,82	34,06	1,7429	4,33531
Inflasi	164	,06	-,01	,05	,0243	,02310
Harga Saham	164	30475	50	30525	2097,93	4446,381
Valid N (listwise)	164					

Hasil Perhitungan Uji Statistik Deskriptif Setelah Dilakukannya Transformasi Data.

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	164	166,70	-145,21	21,49	-2,4014	15,30699
CR	164	146,11	,02	146,13	3,3045	14,20156
DER	164	49,87	-15,82	34,06	1,7429	4,33531
Inflasi	164	,06	-,01	,05	,0243	,02310
Ln_Harga_Saham	164	6	4	10	6,32	1,664
Valid N (listwise)	164					

Lampiran 8 Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,60918837
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,050
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Lampiran 9 Uji Miltikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,625	,196		33,826	,000	
	NPM	,023	,008	,210	2,713	,007	,982
	CR	-,013	,009	-,114	-1,484	,140	,993
	DER	-,028	,030	-,072	-,941	,348	,994
	Inflasi	-6,456	5,578	-,090	-1,157	,249	,981
a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham							

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

Lampiran 10 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficients	t	Sig.	
	B	Std. error	Beta			
1	(Constant)	1,320	,107		12,292	,000
	NPM	,005	,005	,093	1,177	,241
	CR	-,009	,005	-1,36	-1,734	,085
	DER	-,008	,016	-,041	-,519	,605
	Inflasi	2,771	3,060	,071	,906	,367

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 11 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,666 ^a	,444	,426	1,263	1,902
a. Predictors: (Constant), CR, NPM, DER, Inflasi					
b. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham					

Lampiran 12 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficients	t	Sig.
	B	Std. error	Beta		
(Constant)	6,426	,149		43,049	,000
NPM	,021	,008	,191	2,447	,016
CR	,059	,057	,505	1,047	,297
DER	-,006	,037	-,016	-,164	,870
NPM*Inflasi	,286	,325	,068	,880	,380
CR*Inflasi	-1,735	1,330	-,630	-1,305	,194
DER*Inflasi	-1,134	1,039	-,105	-1,092	,277
a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham					

Lampiran 13 Uji F

ANNOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36,791	6	6,132	2,321	,036 ^b
Residual	414,786	157	2,642		
Total	451,577	163			
a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham					
b. Predictors: (Constant), DER*Inflasi, CR, NPM*Inflasi, NPM, DER, CR*Inflasi					

Lampiran 14 Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Hipotesis
(Constant)	6,426	,149		43,049	,000	
1 NPM	,021	,008	,191	2,447	,016	Diterima
CR	,059	,057	,505	1,047	,297	Ditolak
DER	-,006	,037	-,016	-,164	,870	Ditolak
NPM*Inflasi	,286	,325	,068	,880	,380	Ditolak
CR*Inflasi	-1,735	1,330	,630	-1,305	,194	Ditolak
DER*Inflasi	-1,134	1,039	-,105	-1,092	,277	Ditolak

a. Dependent Variable: Ln_Harga_Saham

Lampiran 15 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,285 ^a	,081	,046	1,625

a. Predictors: (Constant), DER_Inflasi, CR, NPM_Inflasi, NPM, DER, CR_Inflasi

